

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP
KUALITAS PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PT. INDUSTRI
TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

Disusun Oleh :

Nama : Tia Rahmawati
Nim : 01110065
Program Studi : S-1 Akuntansi



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA MEMBANGUN

(STIE INABA)

BANDUNG

2013

Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Nama : Tia Rahmawati

NIM : 01110065

Jurusan : Akuntansi

Bandung, Januari 2014

Menyetujui dan Mengesahkan

Pembimbing

(Drs. H. Peddy H. F. Dasuki, Ak., M.Si, CPA)

Ketua STIE INABA

Ketua Program Studi Akuntansi

(Dr. H. Gurawan Dayona, SE., MM)

(Hj. Devyanthi Sjarif, SE., M.Ak)

Langkah pertama memanglah yang paling sulit,

Tapi sekaligus langkah awal kesuksesan kita,

Perubahan kearah yang lebih baik memang "INDAH",

Maka proses sudah seharusnya menjadi hal yang "MENYENANGKAN"

(Tia Rahmawati)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),

Tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S. Asy-Syarh : 5-8)

Karya sederhana ini kupersembahkan

Sebagai ungkapan terimakasih dan baktiku kepada:

Ibu dan Bapak tercinta,

Adiku tersayang,

Almarhum nenek dan kakek,

Dan orang-orang yang aku sayangi ...

ABSTRAK

TIA RAHMAWATI, Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung Jawa Barat. (Dibawah bimbingan: **Peddy H. F Dasuki**).

Kompetensi auditor internal menjadi hal yang sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan terjadinya penyimpangan yang dapat berakibat terhadap penurunan kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan. Dengan kompetensi yang dimiliki auditor maka dapat membantu aktivitas pengelolaan risiko dan penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan termasuk menilai tingkat kualitas penyajian laporan keuangan di perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung Jawa Barat yang beralamat di Jl. Moch Toha No. 77 Bandung. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bagian audit internal yang berjumlah 10 orang yang terdapat di PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero).

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (Kd) antara variabel kompetensi auditor internal dengan kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) menunjukkan hasil sebesar 90,8%. Maka dapat diartikan bahwa kompetensi auditor internal memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 90,8% terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero), sementara sisanya 9,2% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Kompetensi Auditor Internal dan Kualitas Penyajian Laporan Keuangan

ABSTARCT

TIA RAHMAWATI, *The Influence of Internal Auditor Competence Against Quality of Financial Statement Presentation at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung West Java. (Under guidance of : Peddy H. F Dasuki).*

The competence of internal auditor becomes very important to anticipate many possibility of deviation that can lead to the decline of quality company financial statements. With the competence of auditor, it can help risk management activities and irregularities that occurred in a company including the assessing level of quality financial statement presentation in the company.

The purpose of this study is to determine the influence of internal auditor competence against quality of financial statement presentation at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung West Java. The study method used in a preparation of this paper is descriptive method. The subject of this study is PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung West Java which located on Jl. Moch Toha. No. 77 Bandung. The population in this study were all part of the internal audit which amounts to 10 person who are at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero).

Based on the calculation of the coefficient determination (Kd) between variables of internal auditor competence and the quality of financial statement presentation at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) showed results amounting to 90.8%. It means that the competence of internal auditor contributed or influence amounting to 90.8% on the quality of financial statements at PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero), while the remaining 9.2% is the influence of other factors that are not observed.

Keywords: *Internal Auditor Competence and Quality of Financial Statements*

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP KUALITAS PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PT. INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO) BANDUNG JAWA BARAT”.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang mendalam atas bantuan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. H. Peddy H. F. Dasuki, Ak., M.Si, CPA. selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan pengarahan serta memberikan dorongan dan perhatian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selain itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Gurawan Dayona, SE., MM., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA).
2. Bapak Drs. Riyandi Nur Sumawidjaja, MM., selaku Pembantu Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA).

3. Bapak H.Ismi Iswandi, SE, M.Si., selaku Pembantu Ketua II Bidang Administrasi dan Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA).
4. Ibu Dyah Purnamasari, SE, M.Si., Ak., selaku Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA).
5. Ibu Hj.Devyanthi Sjarief, SE, M.Ak., Selaku Ketua Jurusan Program Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA).
6. Ibu Hj. Ita Kumaratih, SE, Ak., M.Si selaku dosen wali Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA).
7. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA) yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh staf Administrasi, Humas serta karyawan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Indonesia Membangun” (STIE INABA).
9. Bapak Rudi Lizwaril, selaku Auditor Internal PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung Jawa Barat yang telah membantu dalam penyebaran kuesioener, dan memberikan data-data terkait penelitian.
10. Bapak Kasnanta Suwita, selaku Kepala Urusan Diklat PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Bandung Jawa Barat yang telah meluangkan waktu untuk diskusi, serta banyak memberikan informasi selama proses pengerjaan skripsi ini.

11. Ibu dan Bapak atas do'a, restu, yang selalu ada di setiap saat. Terimakasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang dan pendidikan yang diberikan selama ini dan tidak pernah lelah untuk selalu mengingatkan. Terimakasih karena ibu dan bapak selalu menjadi penyemangat dan penguat, nasihat dari ibu dan bapak adalah semangat terbesar bagi penulis, karena itu semua menjadi motivasi yang sangat berharga.
12. Adikku tersayang Dwiki Firdaus yang seringkali mengganggu namun selalu memberikan doa, bantuan, dan semangat.
13. Almarhumah nenek Ibu Iceu Khadijah dan almarhum kakek Bapak A. Sobandi atas do'a dan dukungannya yang selalu ada untuk penulis sampai akhir.
14. Sahabat-sahabatku di Ongkruuuuuu! Wulan Sari, Silmi Faza, Ratu Nyra S.P, Reliska Nurmalitasari, Dynar Anggraeni, dan Irma Rahayu S.Y, teman seperjuangan yang selalu saling menyemangati dan mendukung satu sama lain.
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, dan teman-teman semua.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf jika dalam penulisan ini terdapat kekurangan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Wassalammualaikum Wr. Wb

Bandung, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Kerangka Pemikiran	9
1.6 Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Auditing	17
2.1.1 Definisi Audit.....	17
2.1.2 Jenis Audit.....	19
2.2 Audit Internal	21
2.2.1 Definisi Audit Internal	21

2.2.2	Tujuan Audit Internal.....	24
2.2.3	Fungsi dan Ruang Lingkup Audit Internal	25
2.2.4	Tahapan Audit Internal	26
2.3	Auditor Internal.....	27
2.3.1	Definisi Auditor Internal	27
2.3.2	Perbedaan Auditor Internal dan Eksternal	39
2.3.3	Tugas Auditor Internal	31
2.3.4	Persyaratan Auditor Internal	32
2.4	Kompetensi	34
2.4.1	Definisi Kompetensi	35
2.5	Laporan Keuangan	37
2.5.1	Definisi Laporan Keuangan	38
2.5.2	Tujuan Laporan Keuangan.....	38
2.5.3	Asumsi Dasar Laporan Keuangan.....	39
2.5.4	Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	40
2.5.5	Unsur-Unsur Laporan Keuangan	43
2.5.6	Pengguna Laporan Keuangan	44
2.6	Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan	46

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1	Objek Penelitian.....	49
3.1.1	Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	49
3.1.2	Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan	53

3.1.3	Struktur Organisasi, Pembagian Kerja serta Wewenang dan Tanggung Jawab Pada PT. INTI (Persero)	54
3.1.4	Aktivitas Perusahaan	60
3.2	Metode Penelitian	61
3.2.1	Metode yang Digunakan	61
3.2.2	Operasionalisasi Variabel	62
3.2.3	Jenis dan Sumber Data	64
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data	64
3.2.5	Teknik Penarikan Sample	67
3.2.6	Pengujian Instrumen Penelitian	68
3.2.6.1	Uji Validitas	68
3.2.6.2	Uji Reliabilitas	70
3.2.7	Teknik Analisis Data	71
3.2.7.1	Regresi Linier Sederhana	71
3.2.7.2	Analisis Korelasi	72
3.2.7.3	Koefisien Determinasi	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	75
4.1.1	Pelaksanaan Audit Laporan Keuangan Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)	75
4.1.2	Analisis Hasil Pengumpulan Data	81
4.1.3	Hasil Pengujian Data	81

4.1.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas	81
4.1.3.1.1 Uji Validitas	82
4.1.3.1.2 Uji Reliabilitas	84
4.1.4 Identitas Responden	85
4.2 Analisis Deskriptif	89
4.2.1 Penilaian Responden Terhadap Kompetensi Auditor Internal	89
4.2.2 Penilaian Responden Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan	97
4.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)	106
4.3.1 Persamaan Regresi Linier Sederhana.....	106
4.3.2 Analisis Korelasi	108
4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi	109

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Data Hasil IHPS I Tahun 2013	5
Tabel 1.2	Jadwal Kegiatan Penelitian	16
Tabel 2.1	Perbedaan Auditor Internal dan Auditor Eksternal	30
Tabel 3.1.	Operasionalisasi Variabel.....	63
Tabel 3.2.	Nilai Kuesioner	66
Tabel 3.3	Kriteria Persentase Skor	66
Table 3.4	Kriteria Presentase Skor Responden Terhadap Skor Ideal.....	66
Tabel 3.5	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	67
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Auditor Internal ...	83
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas Instrumen Kualitas Penyajian Laporan Keuangan.....	84
Tabel 4.3	Hasil Uji Reliabilitas	85
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	86
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	86
Tabel 4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	86
Tabel 4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	87
Tabel 4.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.....	87
Tabel 4.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Sertifikat Qualified Internal Auditor (QIA)	88

Tabel 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja	88
Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pemeliharaan Pengetahuan Keahlian Profesional	90
Tabel 4.12 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Penggunaan Kemahiran Profesional.....	92
Tabel 4.13 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pengalaman Dibidang Audit Internal	95
Tabel 4.14 Skor Tanggapan Responden Mengenai Pengaruh Kompetensi Auditor Internal	96
Tabel 4.15 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Dapat Dipahami	98
Tabel 4.16 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Relevan.....	100
Tabel 4.17 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Keandalan.....	102
Tabel 4.18 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Dapat Dipercaya	104
Tabel 4.19 Skor Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Penyajian Laporan Keuangan.....	105
Tabel 4.20 Persamaan Regresi Linier Sederhana	107
Tabel 4.21 Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman	108
Tabel 4.22 Hasil Analisis Koefisien Determinasi	109

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran.....	15
Gambar 3.1	Struktur Organisasi Satuan Pengawasan Internal PT. INTI (Persero)	59
Gambar 4.1	Kategorisasi Pengaruh Kompetensi auditor Internal	97
Gambar 4.2	Kategorisasi Kualitas Penyajian Laporan Keuangan.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran

Judul Lampiran

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Struktur Organisasi PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)
3. Surat Pengantar Kuesioner
4. Kuesioner
5. Tabulasi Data Kuesioner Variabel X
6. Tabulasi Data Kuesioner Variabel Y
7. Data Rekap Uji Validitas dan Reabilitas
8. Surat Riset
9. Surat Balasan Riset
10. Kartu Bimbingan UP/Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.7 Latar Belakang Masalah

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan suatu perusahaan, tentulah memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Pelaksanaan dilapangan harus dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan rencana yang disusun. Disamping itu, perusahaan juga harus mampu mengawasi dan mengendalikan kegiatan usahanya apabila terjadi penyimpangan. Untuk memantau perkembangan usaha yang dijalankan, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan, pembukuan, dan laporan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan keuangan selama periode tertentu dibuat dalam bentuk laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan juga harus disusun sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah untuk dibaca, dipahami, dan dimengerti oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain laporan keuangan diharapkan mampu menjadi acuan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Saat ini laporan keuangan menjadi media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak diluar entitas. Hal ini menyebabkan kualitas penyajian dari sebuah laporan keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan telah menjadi salah satu

fokus perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Selain menjadi fokus perusahaan kualitas laporan keuangan yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan telah menjadi fokus perhatian FASB, ketika menyusun kerangka konseptual yang melandasi akuntansi keuangan, dengan menerbitkan SFAC (Statement of Financial Accounting Concepts) N0. 2, karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang mencakup kualitas primer meliputi *relevan* dan *reliability* serta kualitas sekunder yang terdiri dari *comparability* dan *consistency*. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk meningkatkan kualitas pengelolaannya, aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan haruslah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Terjadinya berbagai skandal keuangan yang melibatkan sejumlah perusahaan, menimbulkan keraguan dari berbagai pihak terkait kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik maka diperlukan adanya suatu fungsi pengawasan dan pemeriksaan untuk menjamin adanya keserasian antara laporan keuangan yang disajikan dengan standar terkait penyusunan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengabaikan bahwa suatu pengawasan dalam pengelolaan perusahaan yang baik mutlak harus ada.

Diperlukan adanya suatu bagian dalam perusahaan yang bertugas menilai kualitas kegiatan yang telah dijalankan perusahaan. Bagian ini disebut bagian audit internal yang bertujuan untuk membantu manajemen dalam sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan serta membantu organisasi untuk mencapai tujuannya melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk

mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pengelolaan risiko, pengendalian dan proses governance.

Sebagai BUMN yang bergerak dalam bidang usaha elektronika, informasi dan telekomunikasi, yang sangat dinamis dan berkembang pesat, PT Industri telekomunikasi Indonesia (Persero) sangat membutuhkan adanya pengendalian intern yang efektif. Oleh karena itu keberadaan Satuan Pengawasan Intern (SPI) menjadi hal yang sangat penting dalam membantu Direktur Utama guna memastikan berjalannya sistem pengendalian intern secara efektif dan efisien, dalam upaya untuk mencapai tujuan perusahaan. SPI bertugas melakukan audit, *review*, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh auditor internal pada divisi Satuan Pengawasan Intern, *review* atas laporan keuangan perusahaan merupakan aktivitas yang berhubungan langsung dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Tujuan *review* atas laporan keuangan berbeda dengan tujuan audit atas laporan keuangan. Jika pada audit laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan suatu pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, maka *review* atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan keyakinan akurasi, keandalan, dan keabsahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dalam melakukan *review* atas laporan keuangan, auditor dituntut untuk memahami secara garis besar sifat transaksi entitas, sistem dan prosedur akuntansi, bentuk catatan akuntansi dan basis akuntansi yang dijadikan dasar

penyusunan laporan keuangan di perusahaan. Penunjukan seorang auditor internal oleh perusahaan harus berdasarkan pada kompetensi yang dimiliki auditor. Kompetensi dan obyektifitas auditor menjadi salah satu faktor yang dianggap mampu mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Kompetensi diperoleh dari pelatihan profesional, pengalaman dan pemahaman terhadap hal yang menjadi obyek pemeriksaan.

Ruang lingkup *review* atas laporan keuangan adalah sebatas penelaahan laporan keuangan dan catatan akuntansi. Hal ini diperlukan dalam rangka menguji kesesuaian antara angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan terhadap catatan, buku, laporan yang digunakan dalam sistem akuntansi yang diterapkan di lingkungan perusahaan. Sasaran dari *review* tersebut adalah untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disusun dan disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum yang berlaku di Indonesia.

Semakin maju perekonomian suatu negara maka permasalahan bisnis pun menjadi semakin kompleks, sehingga permasalahan akuntansi dan penyajian laporan keuangan juga semakin kompleks. Akibatnya pemakai laporan keuangan akan mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang digunakan untuk berbagai tujuan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga seringkali ada konflik kepentingan antara pembuat laporan keuangan dan pemakai laporan keuangan.

Fenomena yang banyak dijumpai mengenai kualitas penyajian laporan keuangan adalah pemakai laporan keuangan menganggap bahwa laporan

keuangan yang disajikan oleh manajemen mengandung keteledoran dan ketidakjujuran manajemen. Dalam pelaksanaan audit internal atas kualitas penyajian laporan keuangan seringkali terdapat kondisi dimana penyusunan laporan keuangan belum sepenuhnya mengikuti ketentuan yang berlaku.

Ikhtisar hasil pemeriksaan BPK RI semester I (IHPS I) tahun 2013 yang merupakan ikhtisar dari laporan hasil pemeriksaan (LHP) BPK atas 597 objek pemeriksaan. Pemeriksaan dilaksanakan terhadap entitas di lingkungan pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD), serta lembaga atau badan lainnya yang mengelola keuangan negara. Hasil pemeriksaan dalam IHPS I Tahun 2013 mengungkapkan sebanyak 13.969 kasus senilai Rp 56,98 triliun.

Tabel 1.1 Data Hasil IHPS I Tahun 2013

NO	Kasus	Jumlah Kasus
1.	Temuan berdampak finansial yaitu temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan	4.589
2.	Kelemahan SPI	5.747
3.	Penyimpangan administrasi	2.854
4.	Ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan	779

Sumber : www.bpk.go.id

Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.589 kasus merupakan temuan yang berdampak finansial yaitu temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-

undangan yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, dan kekurangan penerimaan senilai Rp10,74 triliun. Adapun sebanyak 5.747 kasus merupakan kelemahan SPI, sebanyak 2.854 kasus penyimpangan administrasi, serta ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan sebanyak 779 kasus senilai Rp46,24 triliun. Rekomendasi BPK atas kasus tersebut adalah perbaikan SPI dan/atau tindakan administratif dan/atau tindakan korektif lainnya.

Fenomena-fenomena tersebut timbul karena adanya pengaruh dari berbagai faktor termasuk kurangnya kompetensi auditor internal yang berdampak pada kinerja auditor yang berpengaruh langsung terhadap lemahnya pengendalian internal pada perusahaan. Hal ini juga akan berpengaruh pada pelaksanaan *review* atas kualitas penyajian laporan keuangan. Dengan kompetensi yang dimiliki auditor maka dapat membantu aktivitas pengelolaan risiko dan penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan termasuk menilai tingkat kualitas penyajian laporan keuangan di perusahaan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan di perusahaan diperlukan adanya suatu tindakan evaluasi yang dalam hal ini dilakukan melalui kegiatan *review* secara berkala oleh pihak audit internal, hal ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana kesesuaian penyajian laporan keuangan dengan aturan yang berlaku telah terpenuhi. Hasil evaluasi tersebut digunakan oleh perusahaan untuk mengidentifikasikan peluang perbaikan sehingga berbagai tindakan seperti halnya tindakan pencegahan, tindakan perbaikan, instruksi kerja dan dokumen-dokumen terkait penyajian laporan keuangan dapat terus ditingkatkan. Dengan dilakukannya *review* atas laporan keuangan perusahaan oleh

pihak yang memiliki kompetensi yang tinggi, diharapkan mampu meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan.

Bertitik tolak dari fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul:

“Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)”

1.8 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi auditor internal pada PT. INTI (Persero)
2. Bagaimana kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. INTI (Persero)
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. INTI (Persero)

1.9 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi perusahaan mengenai kompetensi auditor internal dan kualitas penyajian laporan keuangan, sehingga diperoleh gambaran mengenai pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan.

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi auditor internal pada PT. INTI (Persero)
2. Untuk mengetahui kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. INTI (Persero)
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. INTI (Persero)

1.10 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu ekonomi, khususnya dalam ilmu ekonomi akuntansi guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada untuk semua pihak yang membutuhkannya. Serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kompetensi auditor internal serta pengaruhnya terhadap kualitas penyajian laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kompetensi auditor internal serta pengaruhnya terhadap kualitas penyajian laporan keuangan serta diharapkan dapat menjadi sarana untuk

menambah pengalaman dan memperdalam pengetahuan di bidang akuntansi pada umumnya dan auditing pada khususnya.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan pertimbangan, serta masukan dalam upaya meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan melalui peningkatan kompetensi auditor internal pada perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah kompetensi auditor internal berkaitan dengan kualitas penyajian laporan keuangan, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu audit.

1.11 Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah perusahaan hal yang paling utama adalah mampu mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Bukan hal yang mudah bagi manajemen untuk mengontrol aktivitas perusahaan secara keseluruhan guna mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini pihak manajemen membutuhkan adanya suatu fungsi yang dapat membantu manajemen melakukan pengendalian dan pengawasan kepatuhan akan peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang pada akhirnya mampu memberikan informasi yang berguna dan dibutuhkan dalam mengontrol operasionalisasi perusahaan.

Sistem yang terdapat di perusahaan tidak akan mampu berjalan dengan baik apabila tidak ada penanganan yang serius dan benar dari pihak pelaksana sistem. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya bantuan auditor internal yang dapat mengukur dan mengevaluasi keefektifan dan kekurangan dari setiap pengendalian yang ada dalam perusahaan.

Dengan keberadaan fungsi audit yang efektif dalam perusahaan dapat tercipta mekanisme pengawasan untuk menentukan bahwa sumber daya yang ada dalam perusahaan telah digunakan secara ekonomis dan efektif. Tanpa auditor internal, pimpinan perusahaan tidak memiliki sumber informasi internal yang bebas (independen) mengenai kegiatan perusahaan, seperti yang dikemukakan Sawyer (2003:34) bahwa:

“kegiatan yang tidak diawasi akan kehilangan efisiensi dan efektifitasnya.”

Dalam hal ini audit internal memiliki definisi sebagai berikut:

“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”
(<https://na.theiia.org/>)

Definisi diatas apabila diterjemahkan memiliki pengertian sebagai berikut audit internal adalah kegiatan pemastian dan konsultasi yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, pengendalian, dan tata kelola.

Audit internal merupakan suatu aktivitas penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi yang melaksanakan kegiatannya bagi organisasi. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan audit internal adalah untuk membantu para anggota organisasi agar dapat menyelesaikan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk tujuan tersebut audit internal menyediakan berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diperiksa.

Hal-hal berikut ini termasuk kedalam lingkup audit internal menurut Hiro Tugiman (2006:16):

1. Cukup tidaknya pengendalian internal
2. Kualitas pelaksanaan dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan
3. Reliabilitas dan integritas informasi keuangan dan operasional, yaitu untuk membantu para anggota organisasi agar dapat menyelesaikan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk tujuan tersebut, pengawasan internal menyediakan bagi mereka analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diperiksa
4. Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, hukum, dan pengaturan
5. Verifikasi dan perlindungan harta
6. Keekonomisan dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Dalam perusahaan, membina sebuah kerja sama yang baik antara seluruh unsur dalam perusahaan dapat membantu kinerja audit internal menjadi lebih baik, dan mendorong kinerja manajemen menjadi lebih efektif dan efisien, seperti yang diuraikan Hiro Tugiman (2006:67) sebagai berikut:

“Kekuatan perusahaan tercipta pada saat anggotanya sepakat untuk bekerja sama guna mencapai suatu tujuan bersama. Berdasarkan hal tersebut, pengawas internal perlu lebih menyadari akan kemungkinan terbentuknya suatu aliansi khusus dalam perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan suatu kantong kekuatan.”

Audit internal dilaksanakan oleh suatu pihak independen yang dapat memastikan kesesuaian antara kebijakan yang ada dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan. Auditor internal sebagai pelaksana audit laporan keuangan mempunyai tugas membantu pihak manajemen dalam melaksanakan audit, *review*, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi.

Hal ini sesuai dengan Pengertian auditor internal menurut Mulyadi (2009: 29) dalam bukunya Auditing adalah sebagai berikut :

“Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.”

Kompetensi menurut The Institute of Internal Auditor's (IIA, 2009) yaitu:

"Internal auditors apply the knowledge, skills, and experience needed in the performance of internal audit services."

Konsorsium Organisasi Standar Profesi Audit Internal (2004:10) mengenai kompetensi menyatakan:

“Auditor Internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab perorangan. Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Bagian audit internal haruslah memberikan jaminan atau kepastian bahwa teknis dan latar belakang pendidikan auditor internal telah sesuai bagi pemeriksaan yang akan dilaksanakan. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor menurut Zuhrawaty (2009:14) adalah sebagai berikut:

1. Sikap etis
2. Penyajian yang obyektif (fair)
3. Ketaatan profesional
4. Kemandirian
5. Pendekatan berdasarkan bukti

Prinsip kompetensi mewajibkan setiap auditor untuk memelihara pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkan untuk menjamin pemberian jasa profesional yang kompeten dan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya. Pemeliharaan kompetensi profesional membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknis profesi dan perkembangan bisnis yang relevan. Pengembangan dan pendidikan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan auditor agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara kompeten dalam lingkungan profesional.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK (par.7) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (seperti laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Bentuk dan isi laporan keuangan tersebut harus disusun dan disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum yang berlaku di Indonesia. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut PP No. 71 Tahun 2010 adalah digunakan sebagai:

“(a) akuntabilitas, mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik; (b) manajemen, membantu para pengguna untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan suatu entitas pelaporan dalam periode pelaporan sehingga memudahkan fungsi perencanaan, pengelolaan dan pengendalian atas seluruh asset, kewajiban dan ekuitas dana pemerintah untuk kepentingan masyarakat”.

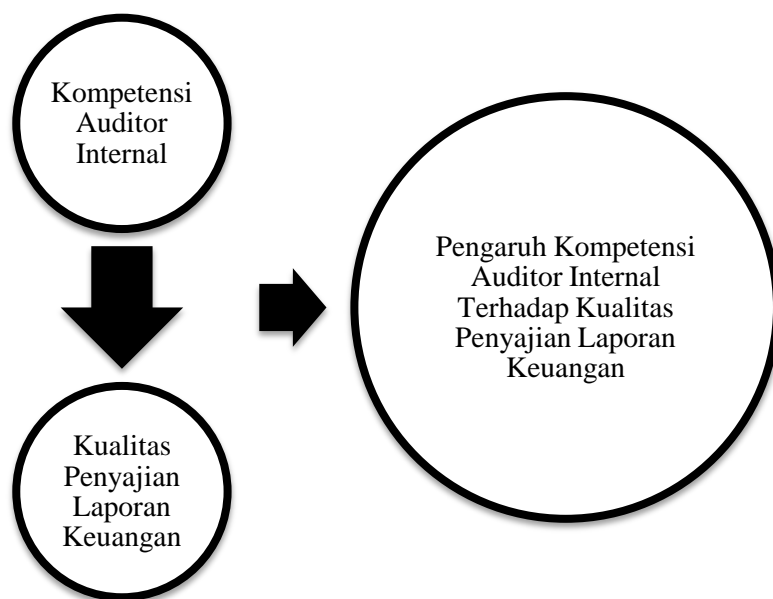
Tujuan laporan keuangan menjadi suatu perhatian penting bagi para pelaku organisasi untuk selalu memperhatikan kualitas dari laporan keuangan tersebut.

Kualitas jasa yang diberikan auditor sangat tergantung pada sikap auditor dalam melaksanakan kegiatan audit di perusahaan. Seorang auditor harus selalu

menggunakan seluruh kemampuan serta kompetensinya dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dari kesesuaian antara sistem yang diterapkan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan adanya kompetensi yang dimiliki auditor internal sebagai alat kontrol untuk mengukur dan mengevaluasi kesesuaian penyajian laporan keuangan dalam perusahaan.

Dari penjelasan-penjelasan yang tersebut diatas, dengan berbagai teori tentang pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Auditing

Pada dasarnya auditing merupakan suatu aktivitas untuk menilai kesesuaian antara kriteria yang ditetapkan dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan. Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut [auditor](#). Tujuannya adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima. Pengertian auditing semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkat akan hasil pelaksanaan auditing.

2.1.1 Definisi Audit

Definisi auditing yang dikemukakan oleh Arens,dkk yang dikutip oleh Sukrisno Agoes dan Jan Husada (2012:45) adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Sedangkan pengertian audit menurut Mulyadi (2009:9) adalah sebagai berikut:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah

ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat diketahui beberapa karakteristik auditing dimana auditing merupakan:

1. Suatu Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses yang sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisir dan bertujuan.

2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis itu ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau prasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat pula berupa laporan biaya pusat pertanggung jawaban tertentu dalam perusahaan.

4. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kriteria yang ditetapkan

Kriteria atau standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai pernyataan dapat berupa:

- a. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
- c. Prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*)

6. Penyampaian hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi (*attestation*). Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*).

7. Pemakai yang berkepentingan

Dalam dunia bisnis pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan, calon investor dan kreditur, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

2.1.2 Jenis Audit

Menurut Mulyadi (2009:30-32) menyatakan bahwa pada umumnya auditing digolongkan menjadi tiga golongan sebagai berikut :

“Tiga golongan audit diantaranya audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit kepatuhan (*compliance audit*), dan audit operasional (*operational audit*).”

Lebih lanjut berbagai jenis audit tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*) adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil audit tersebut dibagikan kepada seluruh pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur, dan kantor pelayanan pajak.
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) bertujuan untuk menentukan apakah auditee telah memiliki kesesuaian dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria.
3. Audit Operasional (*Operational Audit*) merupakan review sistematis kegiatan organisasi, yang berhubungan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan audit operasional antara lain untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, serta membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Sementara itu menurut Sukrisno Agus dan Jan Husada (2012:46) terdapat beberapa jenis audit, diantaranya sebagai berikut

“Berbagai jenis audit antara lain Financial atau general audit, special audit (audit khusus), information technology (IT) audit, government audit (audit sektor publik), compliance audit, dan social (environment) audit”

2.2 Audit Internal

Bursa Saham New York, Lembaga Akuntan Publik di Amerika Serikat (AICPA), dan Komisi Sekuritas dan Surat Berharga (SEC) telah lama menganjurkan agar perusahaan-perusahaan *go public* membentuk suatu dewan komisaris di perusahaan, guna mengawasi berbagai hal yang berkaitan dengan laporan keuangan serta keteraturan perusahaan. Sebagai tanggapan terhadap FCPA, para akuntan independen menghendaki agar dewan komisaris bersama-sama manajemen melakukan peninjauan khusus terhadap pengendalian akuntansi internal dan memperkuat peran auditor internal perusahaan. Pada saat ini audit internal terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan dunia usaha saat ini dimana suatu perusahaan diwajibkan untuk menjalankan aktivitas operasinya secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

2.2.1 Definisi Audit Internal

Pengertian audit internal menurut Sukrisno Agus (2012:57) adalah sebagai berikut:

“Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan serta ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.”

Sedangkan menurut Hiro Tugiman (2006:11) Internal Auditing didefinisikan sebagai :

“Suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan organisasi.”

Definisi tersebut dilengkapi oleh pernyataan Sawyer et. all yang dikutip oleh Wuryan Andayani (2011:2) yang menyatakan bahwa:

“Dalam segala situasi departemen audit internal membantu manajer dalam berbagai hal seperti (1) mengawasi kegiatan yang tidak bisa diawasi oleh manajemen puncak, (2) mengidentifikasi dan meminimalkan risiko, (3) memvalidasi laporan kepada manajemen senior, (4) melindungi manajemen dalam bidang teknis, (5) membantu dalam proses pengambilan keputusan, (6) menganalisis masa depan dan bukan hanya masa lalu, (7) membantu manajer untuk mengelola perusahaan yang meliputi masalah perencanaan, masalah pengorganisasian, dan masalah pengendalian.”

Audit internal merupakan bagian dari organisasi yang integral dan menjalankan fungsinya berdasarkan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh manajemen senior atau dewan direksi.

Menurut *Board of Director IIA* (dalam Akmal, 2007:3) adalah sebagai berikut:

“Internal audit is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organisation’s operations. Its help an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”

Maksud dari pengertian di atas menjelaskan bahwa audit internal adalah aktivitas pengujian yang memberikan keandalan/jaminan yang independen, dan objektif serta aktivitas konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah

dan melakukan perbaikan terhadap operasi organisasi. Aktivitas tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan pendekatan yang sistematis, disiplin untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan keefektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses yang jujur, bersih, dan baik.

Definisi-definisi diatas pada dasarnya sesuai dengan perkembangan pengertian internal auditing yang dijelaskan oleh Hiro Tugiman (2005) dalam www.internalauditing.or.id yang dikutip oleh Wuryan Andayani (2011:2) sebagai berikut :

“Audit internal adalah independen, aktivitasnya memberikan jasa dan konsultasi untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi. Membantu organisasi mencapai tujuannya secara sistematis, disiplin untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas risiko manajemen, pengendalian dan proses *governance*.”

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit internal merupakan audit yang ditujukan untuk memperbaiki kinerja. Kegiatan audit internal adalah menguji, menilai efektivitas dan kecukupan dalam sistem pengendalian internal yang ada dalam organisasi. Dengan demikian, audit internal adalah berfungsi sebagai penilai independen yang dibentuk dalam suatu organisasi dan mempunyai aktivitas untuk memberikan jaminan, keyakinan, dan konsultasi.

Audit internal kini telah mengalami perkembangan. Lingkup audit internal tidak lagi hanya terbatas melakukan pemeriksaan di bidang keuangan saja, tetapi juga melakukan pemeriksaan di bidang lainnya seperti pengendalian, kepatuhan, operasional dan lain-lain. Bertolak dari definisi-definisi di atas, dalam perkembangannya konsep audit internal telah mengalami perubahan. Peranan audit internal sebelumnya hanya sebatas sebagai pengawas di dalam perusahaan

yang kerjanya hanya mencari kesalahan, sedangkan saat ini audit intern dapat memberikan saran dan masukan berupa tindakan perbaikan atas sistem yang telah ada.

Oleh karena itu, saat ini audit internal dapat juga dikatakan sebagai konsultan perusahaan dalam mencapai tujuannya di masa yang akan datang. Internal auditor harus selalu meningkatkan pengetahuan baik di bidang auditing sendiri maupun pengetahuan di bidang bisnis perusahaan agar dapat memberikan saran dan masukan berupa tindakan perbaikan tersebut.

2.2.2 Tujuan Audit Internal

Tujuan audit internal menurut Hiro Tugiman (2006:11) adalah :

“Membantu para anggota organisasi agar dapat melakukan tanggung jawabnya secara efektif. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar.”

Hal serupa dinyatakan oleh Wuryan Andayani (2011:3) yang menyatakan bahwa tujuan audit internal adalah sebagai berikut :

“Tujuan audit internal meliputi penganalisisan, konsultasi, menilai anggota-anggota organisasi atas efektifitas dalam melaksanakan tanggung jawab mereka, menginformasikan tindakan-tindakan yang telah direview dan memberikan rekomendasi.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkann bahwa pada dasarnya tujuan audit internal telah tersirat dari definisi audit itu sendiri, yakni membantu manajemen agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif melalui analisis, konsultasi, dan pemberian rekomendasi.

2.2.3 Fungsi dan Ruang Lingkup Audit Internal

Fungsi audit internal hanya terdapat dalam perusahaan yang relatif besar. Dalam perusahaan ini, pimpinan perusahaan membentuk banyak departemen, bagian, seksi, atau satuan organisasi yang lain dan mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada kepala-kepala unit organisasi tersebut. Pendelegasian inilah yang mendorong perlunya dibentuk fungsi audit internal. Tugas fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi.

Dengan demikian Mulyadi (2009:211) menyatakan bahwa :

“Fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas unsur-unsur pengendalian internal yang lain.”

Disisi lain, Hiro Tugiman (2006:99) memberikan penjelasan terkait ruang lingkup audit yang dinyatakan sebagai berikut :

“Ruang lingkup pemeriksaan internal menilai keefektivan sistem pengendalian internal serta pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektivan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan.”

Aktivitas pemeriksaan internal terdiri dari :

1. Mereview keandalan informasi finansial dan operasional serta cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi tersebut.

2. Mereview berbagai sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, hukum, dan peraturan yang dapat berakibat penting terhadap kegiatan organisasi, serta harus menentukan apakah organisasi telah mencapai kesesuaian dengan hal-hal tersebut.
3. Mereview berbagai cara untuk melindungi harta dan bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan harta-harta tersebut.
4. Menilai keekonomisan dan keefisienan penggunaan berbagai sumber daya.
5. Mereview berbagai operasi atau program untuk menilai apakah hasilnya akan konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dan apakah kegiatan atau program tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

2.2.4 Tahapan Audit Internal

Hiro Tugiman (2006:53) menyatakan bahwa “kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, pemberitahuan hasil, dan melakukan tindak lanjut (*follow up*).”

Dikutip dari buku Audit Manajemen Prosedur dan Implementasi dimana mengadopsi model PDSA (*Plan-Do-Study-Act*) yang dipopulerkan oleh Deming, dalam Bayangkara (2012:237) tahapan audit dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Perencanaan audit
2. Pelaksanaan audit
3. Mempelajari hasil audit
4. Tindakan perbaikan

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas audit baik audit internal maupun audit yang lainnya pada dasarnya memiliki tahapan yang sama yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, mempelajari hasil audit dan melakukan tindak lanjut.

2.3 Auditor Internal

Auditor internal merupakan suatu profesi yang memiliki peranan tertentu yang menjunjung tinggi standar mutu pekerjaan dan mentaati kode etik. Untuk menjadi auditor internal yang profesional, seseorang harus memahami kumpulan pengetahuan yang berlaku umum dalam bidang audit internal yang dipandang penting sehingga ia dapat melaksanakan kegiatan dalam area yang cukup luas dengan hasil kerja memuaskan.

2.3.1 Definisi Auditor Internal

Definisi auditor internal menurut Mulyadi (2009:29) dalam bukunya Auditing adalah sebagai berikut :

“Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.”

Sedangkan menurut Wuryan Andayani (2011:4) auditor internal adalah sebagai berikut :

“Auditor internal berperan untuk membantu para anggota organisasi agar dapat menjalankan tanggung jawabnya secara efektif dan untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.”

Dalam menjalankan tugasnya auditor internal juga berhak memberikan penilaian, rekomendasi, konseling, dan informasi untuk menciptakan pengendalian yang efektif.

Menurut Mulyadi (2009:28) auditor dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Auditor independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti : kreditur, investor, dan instansi pemerintahan (terutama instansi pajak).

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah

dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Namun Alvin A. Arens, Randal J. Eider dan Mark Beasley (2008:6-7)

dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf menambahkan satu jenis auditor, yaitu :

“Auditor pajak yang merupakan auditor yang bekerja di sektor pajak (Dirjen Pajak), sebagai aparat pelaksana di lapangan seperti Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (KARIKPA) yang bertugas melakukan audit terhadap para wajib pajak untuk menilai apakah sesuai dengan undang-undang pajak.”

2.3.2 Perbedaan Auditor Internal dan Eksternal

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat beberapa jenis auditor yang dikenal dimasyarakat, diantaranya auditor internal dan auditor eksternal. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai perbedaan dari kedua jenis auditor tersebut yakni auditor internal dan auditor eksternal. Menurut Sawyer et.al yang dikutip oleh Wuryan Andayani (2011:16) dalam bukunya yang berjudul Audit Internal dijelaskan beberapa hal mendasar yang membedakan auditor internal dan auditor eksternal. perbedaan antara auditor internal dan auditor eksternal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Perbedaan Auditor Internal dan Auditor Eksternal

Auditor Internal	Auditor Eksternal
Karyawan Perusahaan yang independen	Merupakan orang luar (bukan karyawan) perusahaan dan independen
Melayani kebutuhan organisasi meskipun fungsinya harus dikelola oleh perusahaan	Melayani pihak ketiga yang memerlukan informasi keuangan yang dapat diandalkan
Fokus pada kejadian-kejadian dimasa depan dengan mengevaluasi kontrol yang dirancang untuk meyakinkan pencapaian tujuan organisasi	Fokus pada ketepatan dan kemudahan pemahaman dari kejadian-kejadian masa lalu yang dinyatakan dalam laporan keuangan
Langsung berkaitan dengan pencegahan kecurangan dalam segala bentuknya atau perluasan dalam setiap aktivitas yang ditelaah	Mendeteksi kecurangan secara umum, tetapi akan memberi perhatian lebih jika kecurangan tersebut material
Independen terhadap aktivitas yang diaudit, tetapi siap sedia untuk menanggapi kebutuhan dan keinginan dari semua tingkatan manajemen	Independen terhadap manajemen dan dewan direksi baik dalam kenyataan maupun secara mental
Menelaah aktivitas secara terus menerus	Menelaah catatan-catatan yang mendukung laporan keuangan secara periodik biasanya sekali setahun

Auditor internal memiliki peranan penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko dalam menjalankan usaha. Auditor internal memberikan informasi yang diperlukan manajer secara efektif, dan bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Sedangkan auditor eksternal bertujuan untuk menentukan kewajaran atas penyajian posisi keuangan perusahaan.

2.3.3 Tugas Auditor Internal

Seperti yang telah kita ketahui bahwa sebagian besar auditor menghabiskan hari kerjanya untuk menentukan, memverifikasi, atau memastikan apakah sesuatu itu ada atau tidak, menilai, menaksir, atau mengevaluasi pengendalian atau operasi berdasarkan kriteria yang sesuai, dan merekomendasikan tindakan korektif kepada manajemen.

Tugiman (2006) yang dikutip oleh Andayani (2011:4) mengungkapkan bahwa auditor internal memiliki tugas sebagai berikut :

“(1) membantu melayani kepentingan manajemen organisasi, (2) mengevaluasi dan meningkatkan proses manajemen risiko, (3) melakukan pengujian laporan keuangan, (4) melakukan audit untuk efisiensi, efektivitas, dan ekonomis, (5) memastikan apakah karyawan perusahaan telah mematuhi kebijakan dan peraturan organisasi. “

Seluruh hal tersebut dilakukan dengan posisi independen dalam organisasi.

2.3.4 Persyaratan Auditor Internal

Auditor pada audit internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit internal untuk menilai efektifitas, efisiensi, dan keekonomisan dalam pengelolaan sumber daya dan aktivitas perusahaan. Auditor yang melaksanakan audit internal harus memiliki :

1. kemampuan dalam memahami standar audit internal, prosedur teknik, dan sistem pengendalian internal yang diperlukan dalam melaksanakan audit internal.
2. Pemahaman untuk menilai, mengevaluasi, dan memberikan konsultasi untuk memperbaiki operasi organisasi.
3. Membantu organisasi untuk mencapai tujuannya secara sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektifitas risiko manajemen, pengendalian dan proses good governance.
4. Kemampuan melakukan suatu pemeriksaan yang mengukur, mengevaluasi, dan melaporkan efektifitas pengendalian internal, keuangan, dan efisiensi penggunaan sumber daya organisasi.
5. Kemampuan untuk memahami akuntansi, perpajakan, metode kuantitatif dan metode kualitatif, sistem informasi yang terkomputerisasi serta kemampuan berorganisasi.

Selain persyaratan yang disebutkan diatas auditor internal juga berpedoman pada standar profesi satuan pengawasan intern yang terdapat diperusahaan. Standar Profesi Satuan Pengawasan Intern merupakan bagian dari pedoman praktik audit internal. Standar tersebut memuat aturan sebagai berikut:

1. Independensi dan Objektivitas

a. Independensi

Kepala Satuan Pengawasan Intern bertanggung jawab langsung dan melaporkan hasil kegiatan audit kepada Direktur Utama. Hal ini agar Satuan Pengawasan Intern mempunyai jangkauan audit yang luas, bebas dari kegiatan operasional, serta bebas dari intervensi dalam melaksanakan kegiatan audit maupun dalam evaluasi tindak lanjutnya.

b. Obyektivitas

Obyektivitas dalam audit menghendaki Satuan Pengawasan Intern untuk jujur terhadap diri sendiri dan yakin bahwa hasil kerjanya berdasarkan data dan fakta yang autentik dan bebas dari pengaruh pihak luar. Obyektivitas juga merupakan sikap mental yang tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan.

2. Keahlian dan Kecermatan Profesi

Satuan Pengawasan Intern harus memiliki keahlian profesional yang memadai dan kecermatan/ketelitian yang seksama. Untuk itu Satuan Pengawasan Intern harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tanggung jawab perorangan, yang mencakup :

- a. Kompetensi yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, menguji, mengevaluasi, menganalisis dan membuat kesimpulan serta interpretasi atas audit;
- b. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, lisan maupun tertulis dengan manajemen/objek audit (auditee), sehingga dapat secara jelas

- menyampaikan berbagai hal seperti tujuan audit, kesimpulan dan rekomendasi, serta hasil evaluasi atas tindak lanjut;
- c. Supervisi atas pelaksanaan kerja auditor secara berjenjang dan berkelanjutan mulai dari perencanaan, pembuatan audit program, pelaksanaan audit, pelaporan dan pemantauan tindak lanjut;
 - d. Kecermatan Profesional, yakni kecermatan dan kewaspadaan terhadap kemungkinan penyimpangan, ketidakefektifan, ketidakhematan, dan kelemahan dalam pengendalian internal.

Dengan keahlian dan kecermatan didalam pelaksanaan audit, maka hasil audit diharapkan dapat memberi manfaat dan nilai tambah bagi perusahaan, sesuai dengan tujuan Satuan Pengawasan Intern. Untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan teknis maupun non-teknis para Satuan Pengawasan Intern, perlu adanya pendidikan/ pelatihan berkelanjutan untuk para auditor.

2.4 Kompetensi

Konsep tentang rasa percaya pihak manajemen terhadap auditor internal perlu lebih diperhatikan oleh auditor internal. Konsep ini sangat penting karena merupakan kunci untuk dapat mewujudkan hubungan audit yang berhasil. Rasa percaya manajemen terdiri dari dua unsur terpisah yaitu pengakuan kompetensi auditor internal, serta kepercayaan terhadap maksud auditor internal.

Dalam hal ini kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh auditor internal dalam menjalankan aktivitas pemeriksaan. Kompetensi auditor internal akan tercapai apabila dalam melaksanakan auditor internal memiliki

keahlian, menerapkan kecermatan profesional, dan meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan.

2.4.1 Definisi Kompetensi

Hiro tugiman (2006:159) dalam bukunya yang berjudul *Pandangan Baru Audit Internal* menyatakan bahwa definisi kompetensi adalah sebagai berikut :

“Suatu kualitas mendasar dan sangat diperlukan oleh setiap auditor internal agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.”

Apabila seorang auditor internal telah terbukti mampu membina hubungan audit dengan baik, hampir seketika itu pula kompetensinya akan mendapat pengakuan. Tentu saja kompetensi tersebut memiliki tingkatan yang perlu diperhatikan oleh penyelia dan manajer audit dalam memberikan tugas kepada seorang auditor internal.

Mulyadi (2009:213) dalam bukunya yang berjudul *Auditing* mengungkapkan bahwa pada waktu menentukan kompetensi auditor internal, auditor harus memperoleh atau memutakhirkan informasi dari audit tahun sebelumnya mengenai faktor-faktor berikut ini :

“(1) Tingkat pendidikan dan pengalaman profesional auditor internal, (2) Ijazah profesional dan pendidikan profesional berkelanjutan, (3) Kebijakan, program, dan prosedur audit, (4) Praktik yang bersangkutan dengan penugasan auditor internal, (5) Supervisi dan review terhadap aktivitas auditor internal, (6) Mutu dokumentasi dalam kertas kerja, laporan, dan rekomendasi, (7) Penilaian atas kinerja auditor internal.”

Kesalahan dalam menempatkan seorang auditor internal dengan tenaga seadanya pada umumnya dapat merusak hubungan audit dan menurunkan kualitas

audit. Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004:57) menyatakan bahwa:

“Pengawasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional.”

Keahlian dan kecermatan profesional tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Keahlian

Audit internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab perorangan. Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

2. Kecermatan Profesional

Audit internal menerapkan kecermatan dan keterampilan yang layak dilakukan oleh seorang auditor internal yang *prudent* dan kompeten. Dalam menerapkan kecermatan profesional auditor internal perlu mempertimbangkan ruang lingkup penugasan; kompleksitas dan materialitas yang dicakup dalam penugasan; kecukupan dan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses governance; biaya dan manfaat penggunaan sumber daya dalam penugasan; dan penggunaan teknik-teknik dengan bantuan komputer dan teknik-teknik analisisnya.

Adapun kualifikasi auditor internal yang baik menurut Tunggal (2000:22) adalah sebagai berikut:

“(1) Pendidikan dan Pelatihan, (2) Pengalaman, (3) Kualitas Pribadi, serta (4) *Imagination* atau daya khayal.”

Auditor internal diharapkan untuk menerapkan dan menjunjung tinggi dasar-dasar yang harus diikuti yang tercantum dalam kode etik auditor internal diantaranya *integrity, objectivity, confidentiality, dan competency*.

2.5 Laporan Keuangan

Perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia menjadikan laporan keuangan sebagai kebutuhan utama setiap perusahaan. Kondisi pasar modal yang semakin berkembang menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan transparansi. Di dalam dunia akuntansi, transparansi dapat dimaksudkan dengan seberapa jauh pembaca laporan keuangan atau pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui dan menggali kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Pada umumnya laporan keuangan terdiri atas lima, yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.5.1 Definisi Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK (par.7) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (seperti laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Sementara menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan memiliki pengertian sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Dwi Prastowo (2011:5) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:10) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Melalui laporan keuangan suatu perusahaan, maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.5.3 Asumsi Dasar Laporan Keuangan

Sebagaimana diungkapkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK (par.22-23) penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar, yaitu “(1) Dasar akrual, dan (2) Kelangsungan Usaha”.

1. Dasar Akrual

Untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan

dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

2.5.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Kriteria untuk menilai kualitas laporan keuangan menurut PP No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah Indonesia adalah :

“Dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan”.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi laporan keuangan sehingga dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki yaitu:

1. Dapat dipahami.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Untuk itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

2. Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Kriteria informasi yang relevan:

- a. Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*). Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.
- b. Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*). Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- c. Tepat waktu. Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d. Lengkap. Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, mencakup semua informasi akuntansi yang dapat

mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memperhatikan kendala yang ada. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

3. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik:

- a. Penyajian Jujur. Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
- b. Dapat Diverifikasi (*verifiability*). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.
- c. Netralitas. Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

4. Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat

dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.

2.5.5 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan menurut Dwi Prastowo (2012:9) adalah “(1) aktiva, (2) kewajiban, dan (3) ekuitas”.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. **Aktiva**, adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan.
2. **Kewajiban**, merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan

arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

3. **Ekuitas**, adalah hak residual (*residual interest*) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (yang timbul sebagai akibat penjualan masa lalu).

Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Kedua unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. **Penghasilan**, adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal.
2. **Beban**, adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.5.6 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK (par.9) adalah sebagai berikut:

“Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda”.

Secara lebih rinci pernyataan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Investor.** Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- b. **Karyawan.** Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- c. **Pemberi pinjaman.** Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. **Pemasok dan kreditur usaha lainnya.** Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur, usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

- e. **Pelanggan.** Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada, perusahaan.
- f. **Pemerintah.** Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. **Masyarakat.** Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.6 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan

Audit internal atas laporan keuangan dirancang untuk menilai aktivitas, praktik, atau kebijakan perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi standar dan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan dalam operasinya. Internal audit yang efektif membutuhkan auditor yang kompeten dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Pernyataan tersebut di atas didukung oleh Mulyadi dan Puradiredja (1998; 2003) yang menyatakan bahwa auditor internal melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menentukan kualitas keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dengan tujuan, agar laporan keuangan yang dihasilkan andal, berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat alur pemikiran teoritik bahwa hubungan kompetensi auditor internal mempengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Nassir et, al., (2001) yang meneliti efektivitas auditor internal dan informasi laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Temuan studi ini menunjukkan bahwa keahlian personalia, komitmen auditor internal, dukungan dari komite audit dan dewan direksi, kinerja audit dan integritas, efisiensi bagian audit, kompetensi dalam bidang audit, pengetahuan auditor intern tentang operasi perusahaan dan industri, independensi auditor internal merupakan atribut penting dalam meningkatkan kualitas auditor internal.

Atribut-atribut tersebut mempengaruhi secara signifikan efektivitas fungsi auditor internal terhadap peningkatan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Identifikasi atribut tersebut sangat penting untuk mengetahui efektifivitas fungsi auditor internal yang akan membantu auditor internal dalam melakukan evaluasi dan penilaian atas prosedur yang dilaksanakan perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas dalam laporan keuangan.

Untuk memperoleh kepastian serta keyakinan bahwa penyajian laporan keuangan pada perusahaan telah berjalan dengan baik maka diperlukan auditor

internal. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan auditor internal melaksanakan atribut-atribut kualitas jasa auditor internal, akan semakin meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Meningkatnya kualitas informasi laporan keuangan akan membantu pengelolaan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.3 Objek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka objek penelitian yang diteliti adalah kompetensi auditor internal dan kualitas penyajian laporan keuangan. Pemilihan objek penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan.

Untuk mendukung analisis mengenai objek yang diteliti, penulis melakukan penelitian pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung Jawa Barat atau yang lebih dikenal dengan PT. INTI (Persero). Adapun pertimbangan-pertimbangan memilih PT. INTI (Persero) sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. PT INTI (Persero) memiliki fungsi audit internal yang dikenal dengan Satuan Pengawasan Intern (SPI).
2. Peran auditor internal pada PT. INTI (Persero) diindikasikan mampu mempengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan.
3. PT. INTI (Persero) memberikan izin terkait data-data yang diperlukan oleh peneliti untuk diperoleh dan diteliti.

3.3.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI) (Persero) didirikan sebagai evolusi dari kerjasama PN Telekomunikasi dan Siemens AG pada tahun 1966. Kerjasama ini berlanjut pada pembangunan pabrik telepon dan telegraf (PTT)

sebagai bagian dari LPP Postel pada tahun 1986. Pada tahun 1974, bagian ini dipisahkan dari LPP Postel menjadi sebuah Perseroan Terbatas yang berada dibawah naungan Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi.

PT. INTI (Persero) resmi berdiri pada tanggal 30 Desember tahun 1974. Pendirian perusahaan ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No: 34 tahun 1974 tanggal 23 September 1974 tentang Penyetoran Modal Negara Republik Indonesia untuk Pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) di bidang industri telekomunikasi dan surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No: Kep-1771/MK/IV/12/1974 tentang Penetapan Modal Perusahaan Perseroan.

Seiring waktu dan berbagai dinamika yang harus diadaptasi, maka selama lebih dari 30 tahun berkiprah dalam bidang telekomunikasi, PT. INTI (Persero) telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan antara lain sebagai berikut:

Periode 1974-1984

Pada periode ini bidang usaha INTI meliputi produk-produk radio sonde, radio *High Frequency* (HF), radio *Very High Frequency* (VHF) pesawat telepon dan stasiun bumi untuk Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) Palapa. Produk stasiun bumi yang disebut terakhir mencatatkan sejarah dalam perkembangan INTI dengan memberikan kontribusi pada prestasi penjualan tertinggi di periode ini, yaitu sebesar 24,3 milyar rupiah ditahun 1981.

Fasilitas produksi yang dimiliki INTI pada periode ini antara lain:

1. Pabrik perakitan telepon

2. Pabrik perakitan peralatan transmisi
3. Pabrik mekanik dan plastik
4. Laboratorium software komunikasi data (PACKSATNET) bekerjasama dengan Logitech

Kerjasama Teknologi yang pernah dilakukan pada era ini antara lain dengan Siemens, BTM, PRX, JRC, dan NEC. Pada era tersebut produk Pesawat Telepon Umum Koin (PTUK) INTI menjadi standar Perumtel (sekarang Telkom).

Periode 1985-1998

Awal periode ini dimulai dengan rencana pemerintah untuk melakukan digitalisasi infrastruktur telekomunikasi di Indonesia dan menunjuk INTI sebagai pemasok tunggal Sentral Telepon Digital Indonesia (STDI) yang dilaksanakan berdasarkan *Technical and Business Cooperation Agreement* (TBCA) dengan Siemens AG. Fasilitas produksi terbaru yang dimiliki INTI pada masa ini, disamping fasilitas-fasilitas yang sudah ada sebelumnya, antara lain Pabrik Sentral Telepon Digital Indonesia (STDI) pertama di Indonesia dengan teknologi produksi *Through-Hole Tecnology* (THT) dan *Surface Mounting Tecnology* (SMT).

Sejak tahun 1989, Produk INTI dikelompokkan menjadi tiga yaitu produk sentral, produk transmisi, dan produk terminal atau CPE. Kerjasama Teknologi yang pernah dilakukan pada era ini antara lain kerjasama Bidang sentral dengan Siemens AG, Bidang transmisi dengan Japan Radio Company, Bidang CPE dengan Siemens AG, BTM, Tamura, Syapura, dan tatung TEL. Pada era ini, INTI memiliki reputasi dan prestasi yang signifikan, yaitu :

1. Menjadi pionir dalam proses digitalisasi sistem dan jaringan telekomunikasi di Indonesia
2. Bersama Telkom telah berhasil dalam proyek otomatisasi telepon hampir seluruh ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan diseluruh wilayah Indonesia.

Periode 1998-2002

Dengan berakhirnya TBCA dengan Siemens AG, INTI mengukuhkan diri sebagai penyedia solusi engineering, terutama sebagai sistem integrator untuk pembangunan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia, tidak terkecuali pembangunan infrastruktur telekomunikasi seluler. Tidak kurang dari 2000 BTS telah dibangun oleh INTI diseluruh penjuru Indonesia.

Periode 2003-2008

Pada era ini kerjasama telekomunikasi tidak lagi terkonsentrasi pada Siemens, tetapi dilakukan secara berimbang (*multi principal*) dengan beberapa perusahaan multinasional dari Eropa dan Asia. Aktivitas manufaktur tidak lagi ditangani sendiri oleh INTI, tetapi secara *spin-off* dengan mendirikan anak-anak perusahaan dan usaha patungan seperti:

1. Bidang CPE dibentuk anak perusahaan bernama PT. INTI PISMA International yang bekerjasama dengan JiTech International, bertempat di Cileungsi, Bogor
2. Bidang mekanik dan plastik, dibentuk usaha patungan dengan PT. PINDAD bernama PT. IPMS, berkedudukan di Bandung yang resmi berdiri pada bulan Juli 2004

3. Bidang-bidang *switching*, akses dan transmisi, dirintis beberapa kerjasama dengan perusahaan multinasional seperti SAGEM, MOTOROLA, ALCATEL, Ericsson, dan Samsung.

Bisnis terbesar pada periode ini adalah CDMA, RMJ (*Regional Metro Junction*) dan jaringan akses *fiber optic* dan *out site plant (OSP)*, *digital microwave link*, pembangunan tower nasional, CME dan *power supply* serta *indor coverage*.

Periode 2009-sekarang

Dari serangkaian proses yang telah dijalani selama lebih dari 30 tahun PT. INTI (Persero) memantapkan langkahnya untuk memasuki bisnis solusi *Engineering*. PT. INTI (Persero) memfokuskan diri pada segmen pasar TELCO, CELCO, dan *Private Enterprise*. Selama berkiprah dalam bisnis telekomunikasi, pelanggan utama perusahaan ini antara lain *the big four* operator telekomunikasi Indonesia seperti Telkomsel, Indosat, Telkom, dan XL.

Dari pengalaman panjang INTI sebagai pendukung utamanya penyediaan infrastruktur telekomunikasi nasional dan kompetensi sumberdaya manusia yang terus diarahkan sesuai proses transformasi tersebut, saat ini INTI bertekad untuk menjadi mitra terpercaya di bidang penyediaan jasa profesional dan solusi total yang fokus pada *Infocom System & Technology Integration (ISTI)*.

3.3.2 Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

Visi yang dimiliki PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) adalah:

Menjadi pilihan pertama bagi pelanggan dalam mentransformasikan “mimpi” menjadi “realita”.

Dalam hal ini “mimpi” diartikan sebagai keinginan atau cita-cita bersama antara INTI dengan pelanggannya, dan lebih jauh lagi seluruh stakeholders perusahaan.

PT. INTI bertujuan menjadi pilihan pertama bagi para pelanggan untuk mentransformasikan “MIMPI” menjadi “REALITA” (*To be the customer's first choice in transforming DREAMS into REALITY*).

Sementara itu selain visi yang dimiliki, perusahaan pun memiliki misi yang dituangkan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Fokus bisnis tertuju pada kegiatan jasa engineering yang sesuai dengan spesifikasi dan permintaan konsumen.
2. Memaksimalkan *value* (nilai) perusahaan serta mengupayakan *growth* (pertumbuhan) yang berkesinambungan.
3. Berperan sebagai *prime mover* (penggerak utama) bangkitnya industri dalam negeri.

3.1.3 Struktur Organisasi, Pembagian Kerja serta Wewenang dan Tanggung Jawab Pada PT. INTI (Persero)

Penjelasan terkait pembagian kerja, wewenang, dan tanggung jawab dari masing-masing struktur organisasi yang terdapat di PT INTI (Persero) Bandung dijelaskan sebagai berikut:

1. Dewan Direksi

Direksi berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik dalam maupun luar pengadilan sesuai ketentuan Anggaran Dasar. Pada PT. INTI (Persero) posisi direksi terdiri dari :

- a) **Direktur Utama**, bertanggung jawab atas berjalannya semua fungsi organisasi di perusahaan dan berwenang menetapkan arah kebijakan serta strategi perusahaan secara menyeluruh. Juga membawahi Direktur Pemasaran, Direktur Keuangan, Direktur Operasi, Divisi Satuan Pengawas Intern, dan Divisi Sekretaris Perusahaan.
- b) **Direktur Pemasaran**, bertanggung jawab atas divisi-divisi antara lain divisi *Account Telco*, *Account Celco*, *Account Private Enterprise*, *Sales Engineering*, *Sales Operating*, dan divisi *Product Development*.
- c) **Direktur Operasi dan Teknik**, memiliki tanggung jawab atas beberapa divisi berikut ini diantaranya divisi Perencanaan dan Dukungan Proyek TITO, Pembangunan dan Migrasi Proyek TITO, Pelolosan dan Penjualan Kabel Proyek TITO, Operasi Celco, produksi, dan Purna Jual, serta divisi Pengadaan Logistik.
- d) **Direktur Administrasi dan Keuangan**, bertanggung jawab terhadap divisi-divisi terkait divisi Akuntansi dan Keuangan, divisi Sistem dan Teknologi Informasi, divisi Manajemen SDM, dan divisi Hukum dan Kepatuhan.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya direksi dibantu oleh Kepala Divisi dan atau Kepala Unit Organisasi serta dibantu oleh Staf Ahli Direksi.

2. Satuan Pengawasan Intern

Divisi Satuan Pengawasan Intern bertugas untuk mendukung dan membantu Direktur Utama dalam mengawasi jalannya kegiatan Perusahaan meliputi bidang Audit Keuangan, Audit Operasi serta Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Pengembangan Audit.

a) Kebijakan Satuan Pengawasan Intern

1. SPI adalah Unit Kerja Perusahaan dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.
2. SPI bertugas membantu manajemen agar dapat menyelesaikan tugas dan tanggungjawab secara efektif dan efisien.
3. Pemenuhan tugas SPI dilaksanakan dengan :
 - Melakukan Audit (pemeriksaan) terhadap kegiatan operasional dan keuangan perusahaan serta evaluasi atas kecukupan sistem/ sarana pengendalian intern yang didasarkan kepada Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) atau instruksi manajemen puncak (Direktur Utama).
 - Melakukan upaya pendeteksian, pencegahan secara dini dan investigasi terhadap bentuk-bentuk penyimpangan yang dapat merugikan perusahaan, termasuk resiko bisnis yang mungkin/terjadi dalam pengelolaan kegiatan perusahaan, kemudian melaporkan kepada Manajemen untuk mendapatkan penanggulangan lebih lanjut.
4. Dalam melaksanakan tugasnya SPI harus selalu berpedoman kepada pedoman pemeriksaan yang berlaku.

5. Hasil pelaksanaan tugas SPI diwujudkan dalam bentuk laporan yang berisikan “Saran Tindak” ataupun “Rekomendasi” perbaikan terhadap kegiatan operasional dan keuangan perusahaan, serta kecukupan sistem dalam mencapai sasaran perusahaan.
6. SPI harus memperoleh pembuktian bahwa saran tindak atau rekomendasi yang diberikan dan telah disepakati, telah ditindak lanjuti sesuai yang diharapkan.

b) Tugas Satuan Pengawasan Intern

Untuk mencapai tujuan perusahaan, pemenuhan tugas Satuan Pengawasan Intern dilakukan melalui pemberian informasi, konsultasi dan rekomendasi atas aktivitas yang diaudit atau dievaluasi kepada Manajemen, serta memastikan tindak lanjut atas rekomendasi hasil audit, guna:

- Meningkatkan kinerja usaha perusahaan secara efektif, efisien dan ekonomis;
- Menjaga ketaatan terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku;
- Menjaga kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan, termasuk pengelolaan risiko.

Adapun aktivitas Satuan Pengawasan Intern pada pokoknya meliputi:

- Penyusunan Rencana Kegiatan Audit, baik Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) maupun non-PKPT;
- Penilaian terhadap kecukupan sistem/sarana pengendalian intern, ketaatan/kepatuhan atas ketentuan yang berlaku, kinerja manajemen, pengamanan asset perusahaan, dan pengelolaan risiko;
- Pengawasan terhadap kegiatan operasional atas fungsi unit kerja;

- Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian manajemen, serta memberikan informasi, konsultasi, dan rekomendasi mengenai hal dimaksud;
- Memastikan bahwa rekomendasi hasil audit telah ditindaklanjuti oleh manajemen dan atau auditee;
- Menyampaikan laporan kepada Direktur Utama atas hasil audit yang telah dilaksanakan, dan SPI dapat menyampaikan tembusan LHA kepada auditee, Direktur, Project Executive dan/atau Kepala Divisi yang membawahi Auditee.

c) Tanggung Jawab Satuan Pengawasan Intern

Satuan Pengawasan Intern memiliki tanggung jawab bahwa informasi, konsultasi, dan rekomendasi mengenai aktivitas yang diaudit telah sesuai dengan standar audit, standar kualitas dan standar perilaku profesional menurut Kode Etik. Tanggung jawab ini meliputi juga koordinasi pelaksanaan audit dengan Auditor Eksternal sesuai standar audit dan Kode Etik masing-masing, sehingga tujuan audit semua pihak tercapai. Namun demikian, tanggung jawab atas pelaksanaan aktivitas yang di audit tetap merupakan tanggung jawab auditee (manajemen), dan bukan merupakan tanggung jawab Satuan Pengawasan Intern.

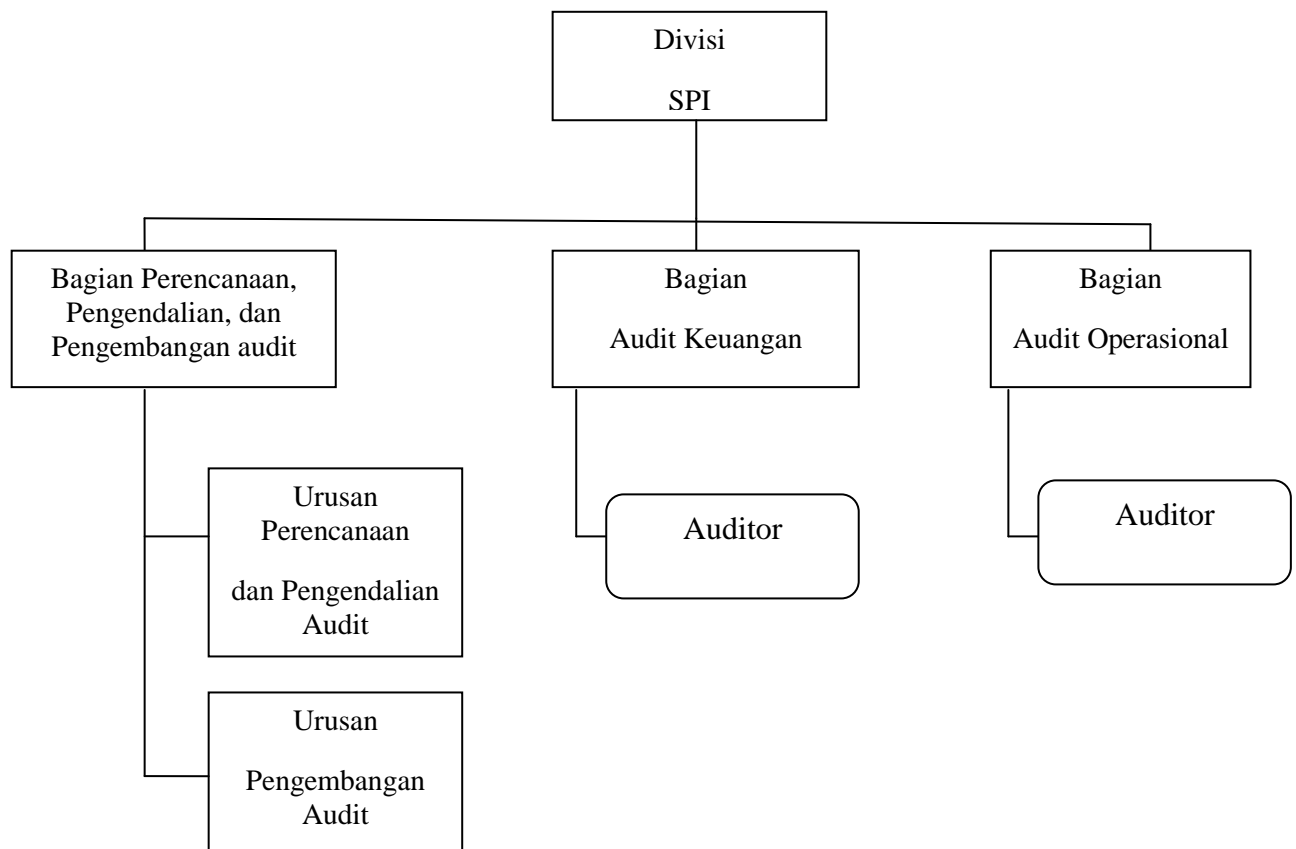
d) Wewenang Satuan Pengawasan Intern

Satuan Pengawasan Intern (SPI) memiliki kewenangan :

- Mengakses seluruh dokumen, personil, fisik harta kekayaan perusahaan di seluruh unit kerja, baik yang berada di lingkungan perusahaan maupun yang berada di luar lingkungan perusahaan, memasuki seluruh tempat/wilayah kerja perusahaan serta meminta penjelasan kepada karyawan dan manajemen

perusahaan, yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas auditnya, dengan ataupun tanpa Surat Penugasan Audit (SP).

- Memiliki kebebasan dalam menetapkan ruang lingkup, pelaksanaan dan pelaporan hasil pemeriksaan.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Satuan Pengawasan Internal PT. INTI (Persero)

3. Divisi Sekretaris Perusahaan

Divisi sekretaris perusahaan ditugaskan untuk mendukung dan membantu Direktur Utama dalam mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan meliputi Bidang Biro Direksi dan Pelaporan Manajemen.

3.1.4 Aktivitas Perusahaan

PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (INTI) (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara dengan saham 100% dimiliki oleh Negara. Produk dan layanan INTI dikembangkan dari empat pilar utama yaitu ICT-E (*Information system, Content, Telecommunication system, and Elektronik*). Dari *core competency* ini, kemudian diturunkan kedalam lini bisnis INTI sebagai berikut:

- A. Sistem Integrator
- B. *Maintenance/Managed Services*
- C. *IT & Services, Seat Management*
- D. Mobile Device and Content
- E. Genuine Product
- F. Manufacturing

Dalam kiprahnya dibidang infrastruktur telekomunikasi dan IT solution, PT. INTI (Persero) telah memperoleh berbagai macam penghargaan dan sertifikasi baik yang berskala nasional maupun internasional, antara lain ISO 14001:2004, ISO 9001:2008, Sertifikat audit sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, CIQS 2000:2002, Bronze *winner* marketing BUMN day 2012 kategori tactical, Bronze *winner* marketing BUMN day 2012 kategori *strategic*,

Bronze *winner* marketing BUMN day 2012 kategori *special awarding*, terbaik ketiga kategori inovasi produk manufaktur BUMN terbaik dalam BUMN *innovation award* 2012, dan sebagainya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang Digunakan

Meneliti adalah mencari data dengan teliti atau akurat, dalam hal ini diperlukan metode yang tepat agar penelitian dapat dilakukan dengan baik. Menurut **Sugiyono (2012:2)** metode penelitian diartikan sebagai:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Untuk memecahkan suatu permasalahan, data memegang suatu peranan penting. Oleh karenanya, guna mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan analisa, dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif pada PT. INTI (Persero).

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki mengenai situasi yang sebenarnya dari objek penelitian (**Nazir, 23:54**).

Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, dan selanjutnya diproses dengan berdasarkan kepada teori yang telah dipelajari. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dengan melakukan pengukuran secara cermat

terhadap fenomena yang terjadi serta menjelaskan hubungan kausal antar variabel dengan menggunakan uji statistik.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel diperlukan dalam menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel yang terkait dalam suatu penelitian.

Menurut **Nur Indriantoro (1999:69)** definisi operasional adalah:

“Penentuan construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik”.

Sedangkan definisi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (**Sugiyono, 2012:59**)

Berdasarkan judul penelitian diatas yaitu “Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada PT. INTI (Persero)” maka terdapat dua variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel independen/ bebas yaitu variable yang memengaruhi variabel terikat atau variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah Kompetensi Auditor Internal dengan simbol X.
2. Variabel dependen atau terikat atau variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menerima pengaruh dari variabel independen. Yang menjadi

variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Penyajian Laporan Keuangan yang digambarkan dengan simbol Y.

Variabel tersebut dipengaruhi oleh berbagai dimensi dan indikator yang, dimana dimensi dan indikator ini berfungsi sebagai petunjuk apakah variabel tersebut berhasil atau tidak. Dalam mengukur variabel independen maupun dependen, penulis mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner memuat dimensi-dimensi dan indikator dari kedua variabel terkait yang digambarkan melalui tabel operasionalisasi variabel berikut ini:

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Kompetensi Auditor Internal(X)	Suatu kualitas mendasar dan sangat diperlukan oleh setiap auditor internal agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara pengetahuan dan keahlian profesional 2. Menggunakan kemahiran profesional dengan seksama 3. Pengalaman dibidang audit internal 	Ordinal
	(Hiro Tugiman, 2006:159)	<i>The Institute of Internal Auditor, 2012</i>	
Kualitas Penyajian Laporan Keuangan	Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (seperti laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat Dipahami 2. Relevan 3. Keandalan 4. Dapat diperbandingkan 	Ordinal
	Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK par.7)	Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK par.24)	

3.2.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, disamping jenis data. Penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, sumber data tersebut adalah:

1. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dengan kata lain data ini diperoleh dengan mengadakan penelitian dan pengumpulan data secara langsung di PT. INTI (Persero). Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner.
2. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa informasi yang telah tersedia di PT. INTI (Persero), baik dalam bentuk laporan atau dokumen lainnya yang menunjang penelitian ini. Selain itu data sekunder juga diperoleh peneliti dari buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian terdahulu serta literatur lain.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*) dimana peneliti melakukan peninjauan langsung pada perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh

data primer yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian lapangan ini antara lain dilakukan dengan cara:

- a) Observasi, teknik ini bertujuan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi) pada objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.
- b) Angket (kuesioner) , merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan set pernyataan kepada responden yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pernyataan mempunyai makna dalam menguji hipotesis. untuk memperoleh data mengenai variabel pengaruh kompetensi auditor internal dan variabel kualitas penyajian laporan keuangan, dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada seluruh bagian audit internal.

Analisis data menggunakan pengukuran skala ordinal. Skala ordinal memungkinkan peneliti mengurutkan respondennya dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi, dengan dasar skala pengukuran sikap menurut skala Likert.

Menurut **(Sugiyono 2012:132)**, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun pertanyaan dalam kuesioner. Skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Nilai Kuesioner

Pernyataan	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono (2012:133)

Selanjutnya untuk menetapkan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal, skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden sesuai klasifikasi bobot yang diberikan (1, 2, 3, 4, 5), sedangkan skor ideal diperoleh melalui perolehan prediksi nilai tertinggi dikali dengan jumlah kuesioner dikalikan jumlah responden.

Skor Aktual merupakan jawaban seluruh responden atas kuesioner yang diajukan sedangkan skor ideal adalah prediksi bobot tertinggi jawaban responden. Persentase skor aktual diperoleh dengan cara skor aktual dibagi dengan skor ideal dikali 100%. Selanjutnya hasil tersebut, dikonfirmasi dengan Kriteria yang telah ditetapkan dengan melihat tabel mengenai kriteria presentase skor.

Tabel 3.3 Kriteria Persentase Skor

Skor Total	Skor Dalam %
Skor Aktual	$\frac{skor\ aktual}{skor\ ideal} \times 100$

Table 3.4 Kriteria Presentase Skor Responden Terhadap Skor Ideal

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20% - 36%	Sangat Tidak Baik
2	36% - 52%	Tidak Baik
3	52% - 68%	Kurang Baik
4	68% - 84%	Baik
5	84% - 100%	Sangat Baik

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), untuk mendukung bahwa data sekunder yang digunakan telah memadai, penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk membandingkan data sekunder dengan data primer yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi dari buku, literatur, ataupun berbagai jenis sumber data lainnya yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

3.2.5 Teknik Penarikan Sample

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya **Sugiyono (2012:115)** atau dapat diartikan sebagai keseluruhan subyek penelitian **Suharsimi Arikunto (2006:130)**. Berdasarkan pengertian diatas, populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini adalah bagian audit internal.

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung melibatkan seluruh bagian audit internal yang berjumlah 10 orang. Dikarenakan jumlah populasi hanya 10 orang, maka teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah menggunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah responden sebanyak 10 responden. Definisi sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, **Sugiyono (2012:122)**. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

3.2.6 Pengujian Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan pada prinsip tersebut maka diharuskan adanya alat ukur yang baik, alat ukur pada penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (**Sugiyono, 2012:146**). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah angket (kuesioner).

Instrumen penelitian yang merupakan kuesioner yang baik harus memenuhi 2 (dua) syarat yaitu valid dan reliabel.

3.2.6.1 Uji Validitas

Untuk menguji validitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan perhitungan kuesioner r Pearson antara skor pertanyaan masing-masing item

(sebagai variabel X) dengan skor total yang dihasilkan oleh setiap responden untuk item yang bersangkutan (sebagai variabel Y).

Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis koefisien korelasi Pearson yaitu 0,632. Item-item pertanyaan yang memiliki koefisien korelasi lebih kecil dari nilai kritis tersebut harus dibuang atau direvisi karena memiliki tingkat validitas yang rendah (**Sugiyono, 2006:116**).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien validitas butir pertanyaan yang dicari
- n = Banyaknya koresponden
- X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item
- Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item
- $\sum X$ = Jumlah Skor dalam distribusi X
- $\sum Y$ = Jumlah Skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing Y

Keputusan mengenai validitas item pertanyaan dalam kuesioner, yaitu :

- Jika r positif serta $r \geq 0,632$ maka item pertanyaan tersebut valid
- Jika r positif serta $r < 0,632$ maka item pertanyaan tidak valid.

3.2.6.2 Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, digunakan koefisien reliabilitas alpha cronbach (α) yaitu mencari reliabilitas instrumen yang skornya 0-1. Alpha Cronbach (α) digunakan karena penelitian ini menggunakan skala Likert. Hanya dilakukan sekali penarikan sampel serta Alpha Cronbach (α) sudah umum digunakan pada penelitian seperti ini.

Teknik *Alpha Cronbach* mempunyai rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum_{i=2}^n Si^2}{S^2} \right]$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas instrumen *Alpha Cronbach*

n = Jumlah butir pernyataan

S^2 = Varian skor secara keseluruhan

Jumlah varian dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varian tiap butir dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S = varian

X = nilai skor yang dipilih

n = jumlah sampel

Menurut (Sekaran, 2006: 182) suatu instrumen alat ukur dikatakan reliabel dan bisa diproses pada tahap selanjutnya jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,7$. Jika instrumen alat ukur memiliki nilai *Cronbach Alpha* $< 0,7$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Untuk mempermudah perhitungan uji validitas dan reliabilitas, maka digunakan perangkat lunak komputer (*software*) program *Exel for windows* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 17,0 *for windows*.

3.2.7 Teknik Analisis Data

Setelah data yang didapat dianggap memadai, maka selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan struktur model antara variabel penelitian.

3.2.7.1 Regresi Linier Sederhana

Regresi Linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal suatu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Untuk mengetahui nilai konstanta a & b digunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = Kualitas penyajian laporan keuangan

a = Harga Y, ketika harga X=0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, bila (-) maka arah garis turun.

X = Kompetensi auditor internal

3.2.7.2 Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hubungan dua variabel yang diteliti. Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *Rank Spearman*.

Untuk menghitung koefisien korelasi *Rank Spearman* digunakan rumus sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \cdot \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi *sperman rank*

d = Perbedaan selisih rank

n = Banyaknya Responden

Jika terdapat rank kembar untuk kedua variable baik X maupun Y dapat digunakan faktor korelasi yang mengharuskan kita menghitung $\sum X$ dan $\sum Y$ terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya rs. Besarnya T dalam rumus berikut merupakan factor korelasi bagi tiap kelompok dengan angka yang sama dirumuskan sebagai berikut :

$$T = 1 - \frac{t^2 - 1}{12}$$

Dimana:

T = jumlah variable yang mempunyai angka sama, maka rumus korelasi spearman menjadi sebagai berikut :

$$r_s = \frac{\{(\sum X^2) + (\sum Y^2) - (\sum di^2)\}}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$r = 0$ atau mendekati 0, Artinya :Tidak terdapat hubungan searah dan sangat kuat antara variable X dengan variable Y.

$r = 1$ atau mendekati 1, artinya : Adanya hubungan yang searah dan sangat kuat antara variable X dengan variable Y.

$r = -1$ atau mendekati -1, artinya : Adanya hubungan yang tidak searah dan sangat kuat antara variable X dan variable Y.

Untuk mengetahui keeratan korelasi, maka dapat dijelaskan sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Statistika Untuk Penelitian (Sugiyono, 2010:231)

3.2.7.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi sering disebut sebagai koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Dalam hal ini kontribusi dari pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan dapat diketahui dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = (r_{s^2} \times 100\%)$$

Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

s^2 = Kuadrat Koefisien Relasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.4 Hasil Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang mengukuhkan penelitian, maupun metode penelitian yang digunakan, maka dalam bab ini akan dijelaskan berbagai hal terkait hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut merupakan jawaban yang diperoleh penulis dari penyebaran angket pada divisi Satuan Pengawasan Intern PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). Berdasarkan hasil penelitian penulis yang berhubungan dengan “Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan” yang dilakukan pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

4.4.1 Pelaksanaan Audit Laporan Keuangan Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Jajaran Satuan Pengawasan Intern (SPI), khususnya para auditor internal PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) menjalankan tugasnya dengan berpedoman pada audit charter yang dimiliki oleh perusahaan. Jajaran Satuan Pengawasan Intern (SPI), khususnya para auditor internal hendaknya mempergunakan Piagam Pengawasan Intern ini sebagai pegangan dan pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan pihak-pihak terkait di lingkungan

intern maupun ekstern PT INTI (Persero) hendaknya menganggapnya sebagai landasan kegiatan audit yang mengikat.

Pelaksanaan/prosedur audit di PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) dijelaskan dalam standar kinerja Satuan Pengawasan Intern yang merupakan bagian dari audit charter yang dimiliki perusahaan. Standar Kinerja Satuan Pengawasan Intern merupakan bagian dari pedoman praktik audit internal, sebagai ukuran kualitas pekerjaan audit mulai perencanaan sampai dengan pemantauan/evaluasi tindak lanjut. Standar tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Pengelolaan Fungsi

Kepala Satuan Pengawasan Intern harus mengelola fungsi Satuan Pengawasan Intern secara efektif dan efisien, untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi tersebut memberikan manfaat bagi perusahaan. Untuk itu diperlukan suatu proses peningkatan kualitas audit secara keseluruhan, yang mencakup pembinaan yang berkesinambungan atas kegiatan dan kinerja fungsi Satuan Pengawasan Intern.

1) Penyusunan Program Kerja

Kepala Satuan Pengawasan Intern harus menyusun rencana penugasan Satuan Pengawasan Intern untuk menetapkan kegiatan Satuan Pengawasan Intern yang dituangkan dalam Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT), yang meliputi :

- (a) Penetapan tujuan, jadwal kerja audit, rencana pemakaian personil, dan laporan aktivitas.

- (b) Jadwal pelaksanaan audit mencakup aktivitas yang akan diaudit dan waktu pelaksanaannya. Jadwal audit harus cukup fleksibel, agar aktivitas yang sebelumnya tidak dapat diprediksi tetap dapat dilaksanakan.
- (c) Rencana pemakaian personil yang diperlukan untuk melaksanakan audit harus ditetapkan berdasarkan jadwal kerja audit, jadwal penyusunan laporan, jadwal pendidikan/ pelatihan, dan jadwal cuti personil.

2) Komunikasi & Koordinasi

Kepala Satuan Pengawasan Intern harus mengkomunikasikan Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) Satuan Pengawasan Intern kepada Direktur Utama untuk mendapatkan persetujuannya. Disamping itu, Kepala Satuan Pengawasan Intern harus melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan yang terkait dengan proses kegiatan audit.

3) Pengelolaan Sumberdaya

Kepala Satuan Pengawasan Intern harus meyakini bahwa sumber daya Satuan Pengawasan Intern telah sesuai dengan kebutuhan, memadai dan dapat digunakan secara efektif. Untuk sumberdaya manusia, Satuan Pengawasan Intern harus mempunyai program pengembangan SDM yang berbasis kompetensi, baik kompetensi teknis maupun non teknis.

4) Kebijakan dan Prosedur

Kepala Satuan Pengawasan Intern harus membuat kebijakan dan prosedur tertulis termasuk manual audit, sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan fungsi Satuan Pengawasan Intern.

5) Laporan

Kepala Satuan Pengawasan Intern harus menyampaikan laporan hasil kegiatan Satuan Pengawasan Intern secara berkala kepada Direktur Utama.

b. Ruang Lingkup Audit

Satuan Pengawasan Intern melakukan kegiatan audit/evaluasi guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengendalian intern perusahaan dalam hal pencapaian kinerja dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur dan menyeluruh. Untuk itu lingkup audit meliputi:

1) Lingkungan pengendalian

Membantu manajemen dalam penilaian terhadap perilaku kepemimpinan, penegakan integritas, kompetensi SDM, organisasi ataupun kebijakan yang dikeluarkan.

2) Pengelolaan risiko

Membantu Manajemen dalam hal penilaian terhadap proses identifikasi, evaluasi, dan penanganan risiko signifikan.

3) Kegiatan Pengendalian intern

Membantu manajemen dalam menciptakan sistem pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi keandalan, efisiensi dan efektivitas sistem pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan praktik pengendalian intern secara berkesinambungan. Evaluasi terhadap sistem pengendalian intern dapat dipergunakan untuk menilai tingkat:

(a) Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasi

Satuan Pengawasan Intern harus menilai efisiensi dan efektivitas, pemakaian sumber daya perusahaan, yang meliputi:

- Standar operasi yang telah dibuat untuk mengukur efisiensi dan efektivitas.
- Penyimpangan terhadap standar operasi
- Langkah perbaikan yang telah dilakukan oleh objek audit (auditee).

(b) Keandalan informasi

Satuan Pengawasan Intern harus mereview keandalan dan kebenaran informasi keuangan, apakah penyajiannya wajar, tepat waktu, lengkap, bermanfaat, serta sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

(c) Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku

Satuan Pengawasan Intern harus menilai kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap operasi dan pelaporan.

(d) Pengamanan aset perusahaan

Satuan Pengawasan Intern harus menilai upaya yang dilaksanakan untuk pengamanan aset perusahaan, termasuk memeriksa keberadaan aset/harta atau aktiva yang dimiliki perusahaan.

c. Perencanaan Pengawasan

Dalam merencanakan kegiatan pengawasan, Satuan Pengawasan Intern harus mempertimbangkan:

- 1) Sasaran dari kegiatan yang akan direview
- 2) Mekanisme pelaksanaan kegiatan

- 3) Efektivitas & efisiensi kegiatan
- 4) Sumber daya dan waktu Audit yang diperlukan
- 5) Risiko yang mungkin terjadi.

d. Pelaksanaan Audit

Dalam melaksanakan audit, Satuan Pengawasan Intern harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengolah informasi yang relevan secara profesional, serta melakukan pendokumentasiannya dengan baik. Dalam setiap kegiatan audit harus diberikan supervisi berjenjang, untuk memastikan terjaminnya kualitas temuan, meningkatnya kemampuan auditor, tercapainya sasaran audit dan pembuatan rekomendasi yang tepat.

e. Laporan Hasil Audit

1) Kriteria Laporan

- (a) Laporan harus mencakup sasaran dan ruang lingkup audit, kesimpulan, rekomendasi dan rencana tindak lanjutnya.
- (b) Satuan Pengawasan Intern dianjurkan untuk memberikan apresiasi terhadap kinerja yang memuaskan dari kegiatan yang direview.
- (c) Terhadap hasil audit yang akan disampaikan kepada pihak eksternal harus ditetapkan pembatasan dalam distribusi dan penggunaannya.

2) Kualitas laporan

Laporan yang disampaikan harus akurat, obyektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu.

3) Pelaporan :

- (a) Laporan hasil audit ditandatangani oleh Kepala Satuan Pengawasan Intern

- (b) Untuk pengiriman kepada instansi diluar PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) dilengkapi dengan Surat Pengantar dari Direktur Utama yang mengulas kesimpulan hasil audit dan langkah-langkah tindak lanjut yang akan dan atau telah dilakukan.

f. Pemantauan Tindak Lanjut

Kepala Satuan Pengawasan Intern harus menyusun prosedur tindak lanjut untuk memantau dan mengevaluasi guna memastikan bahwa obyek audit (Auditee) telah melaksanakan tindak lanjut sesuai dengan rekomendasi secara efektif. Melaporkan posisi monitoring tindak lanjut kepada manajemen sebagai masukan dalam pemberian penilaian.

4.4.2 Analisis Hasil Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan bukti-bukti mengenai pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan, maka penulis datang ke perusahaan untuk meminta bantuan kepada kepala perusahaan dan divisi terkait pokok bahasan ini untuk mengisi kuesioner.

4.4.3 Hasil Pengujian Data

4.4.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah pernyataan yang diajukan dalam kuesioner tersebut valid dan reliabel atau tidak dapat dilihat dengan menggunakan nilai-nilai item pertanyaan untuk variabel kompetensi auditor internal pada perusahaan dan variabel kualitas penyajian laporan keuangan. Dalam melakukan uji validitas dan

reliabilitas, penulis menggunakan alat bantu SPSS 17.0 (Statistic Product and Service Solutions).

4.4.3.1.1 Uji Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini sudah dapat mengukur variabel penelitian. Pengujian Validitas digunakan dengan mengkorelasikan skor jawaban responden dari setiap item pernyataan dengan jumlah total jawaban responden atas seluruh pernyataan. Selanjutnya, dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif (+) dengan kriteria (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Syarat minimum agar dianggap memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

- ❑ $r_{hitung} > r_{tabel}$, jadi apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan valid.
- ❑ $r_{hitung} < r_{tabel}$, jadi apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam hal ini harga r_{tabel} untuk $n=10$ dengan taraf signifikan sebesar 0.05 adalah 0.632.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi Auditor Internal

No Item Instrumen	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,784	0,632	Valid
2	0,784	0,632	Valid
3	0,784	0,632	Valid
4	0,947	0,632	Valid
5	0,947	0,632	Valid
6	0,824	0,632	Valid
7	0,825	0,632	Valid
8	0,650	0,632	Valid
9	0,638	0,632	Valid
10	0,767	0,632	Valid
11	0,805	0,632	Valid
12	0,875	0,632	Valid
13	0,947	0,632	Valid
14	0,788	0,632	Valid
15	0,784	0,632	Valid
16	0,942	0,632	Valid
17	0,947	0,632	Valid
18	0,638	0,632	Valid
19	0,947	0,632	Valid
20	0,650	0,632	Valid
21	0,650	0,632	Valid

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan instrumen Kompetensi Auditor Internal (Variabel X) dapat digunakan dalam proses analisis data, karena hasil korelasi dari setiap item menghasilkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga validitas terpenuhi. Disamping hasil uji validitas instrumen kompetensi auditor internal, pada bagian ini akan dijelaskan pula hasil uji validitas instrumen kualitas penyajian laporan keuangan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Kualitas Penyajian Laporan**Keuangan**

No Item Instrumen	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,932	0,632	Valid
2	0,751	0,632	Valid
3	0,908	0,632	Valid
4	0,932	0,632	Valid
5	0,683	0,632	Valid
6	0,751	0,632	Valid
7	0,751	0,632	Valid
8	0,919	0,632	Valid
9	0,839	0,632	Valid
10	0,874	0,632	Valid
11	0,908	0,632	Valid
12	0,908	0,632	Valid
13	0,751	0,632	Valid
14	0,932	0,632	Valid
15	0,751	0,632	Valid
16	0,683	0,632	Valid
17	0,932	0,632	Valid
18	0,751	0,632	Valid
19	0,771	0,632	Valid
20	0,683	0,632	Valid

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, nilai – nilai koefisien korelasi seluruh item pertanyaan untuk variabel Y berada di atas nilai r_{tabel} yaitu 0.632, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang tercantum dalam kuesioner adalah valid dan dapat digunakan dalam proses analisis data.

4.4.3.1.2 Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana konsistensi dan stabilitas

dari suatu skor kuesioner (alat ukur) apabila pengukuran tersebut diulangi dua kali atau lebih.

Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, digunakan koefisien reliabilitas alpha cronbach (α) yaitu mencari reliabilitas instrumen yang skornya 0-1. Alpha Cronbach (α) digunakan karena penelitian ini menggunakan skala Likert. Hanya dilakukan sekali penarikan sampel serta Alpha Cronbach (α) sudah umum digunakan pada penelitian seperti ini.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	r_{hitung}	Titik Kritis	Keterangan
X	0,977	0,7	Reliabel
Y	0,978	0,7	Reliabel

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Hasil pengujian reliabilitas variabel X dan Y menunjukkan $r_{hitung} > r_{kritis}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang terdapat pada kuesioner variabel Kompetensi Auditor Internal dan Kualitas Penyajian Laporan Keuangan dinyatakan reliabel.

4.4.4 Identitas Responden

Berdasarkan angket yang telah disebarkan, data responden yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang responden, data tersebut mencakup identitas responden yang terdiri dari jabatan, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, latar belakang pendidikan, kepemilikan sertifikat Qualified Internal Auditor (QIA) dan lama kerja berdasarkan jabatan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kepala Bagian	2	20
2	Kepala Urusan	2	20
3	Staf	6	60
Total		10	100

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Dari tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa responden yang menjabat sebagai Kepala Bagian sebesar 20%, sama halnya dengan jumlah responden yang menjabat Kepala Urusan yakni sebesar 20%, selain itu pada divisi SPI PT. INTI bagian Audit Keuangan terdapat 6 orang Staff dengan persentase sebesar 60%.

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	9	90
2	Perempuan	1	10
Total		10	100

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 90% responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebesar 10% menunjukan responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 25	1	10
2	26-35	0	0
3	36-55	9	90
4	> 55	0	0
Total		10	100

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa mayoritas responden berusia antara 36 tahun sampai dengan 55 tahun dengan persentase 90% sedangkan sisanya berusia kurang dari 25 tahun yaitu sebesar 10%.

Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Terakhir

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diploma III (D3)	2	20
2	Sarjana (S1)	5	50
3	Magister (S2)	1	10
4	Doktoral (S3)	0	0
5	Lainnya	2	20
Total		10	100

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 50% merupakan Sarjana (S1), 10% merupakan Magister (S2), dan sebanyak 20% termasuk kedalam tingkat pendidikan terakhir yang lainnya.

Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Latar Belakang Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Akuntansi	3	30
2	Manajemen	3	30
3	Lainnya	4	40
Total		10	100

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden adalah memiliki pendidikan latar belakang pendidikan lainnya

sebanyak 40% sedangkan sisanya sebanyak 30% memiliki latar pendidikan akuntansi dan 30% dengan latar belakang pendidikan manajemen.

Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Sertifikat Qualified Internal Auditor (QIA)

No	Kepemilikan Sertifikat QIA	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	1	10
2	Tidak	9	90
3	Lainnya	0	0
Total		10	100

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 90% tidak memiliki sertifikat Qualified Internal Auditor sedangkan sisanya dengan persentase 10% memiliki sertifikat Qualified Internal Auditor.

Tabel 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 1 tahun	1	10
2	2 sampai 5 tahun	0	0
3	6 sampai 10 tahun	0	0
4	> 10 tahun	9	90
Total		10	100

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden telah bekerja di PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Selama > 10 tahun sebanyak 90% sedangkan sebagian kecil dari responden telah bekerja selama kurang dari 1 tahun sebanyak 10%.

4.5 Analisis Deskriptif

Penjelasan dan gambaran hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui data hasil tanggapan responden dapat diketahui bagaimana tanggapan responden terhadap setiap indikator dan variabel penelitian. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel penelitian, dilakukan kategorisasi terhadap skor tanggapan responden melalui persentase jumlah skor tanggapan responden.

4.5.1 Penilaian Responden Terhadap Kompetensi Auditor Internal

Variabel pengaruh kompetensi auditor internal terdiri dari 21 butir pernyataan yang terbagi menjadi 3 indikator. Dimana dari masing-masing indikator tersebut mewakili beberapa pernyataan. Berikut disajikan kecenderungan jawaban responden pada variabel pengaruh auditor internal dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase.

1. Memelihara Pengetahuan dan Keahlian Profesional

Pemeliharaan pengetahuan dan keahlian profesional auditor internal terbagi kedalam enam butir pernyataan yang tercantum dalam kuesioner yang dibagikan kepada seluruh bagian SPI pada PT INTI (Persero) yang terdiri dari sepuluh responden. Pemeliharaan pengetahuan dan kemampuan profesional diukur menggunakan tanggapan-tanggapan responden pada pernyataan-pernyataan yang dimuat dalam kuesioner yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pemeliharaan**Pengetahuan dan Keahlian Profesional**

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%
			5	4	3	2	1			
1	Auditor memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan pemeriksaan yang dilakukan.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
2	Auditor harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang penting dalam pelaksanaan pemeriksaan.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
3	Auditor dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas dan mampu menangani ketidak pastian.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
4	Auditor internal perlu melakukan peningkatan kemampuan teknis sesuai dengan tuntutan tugas, diantaranya melalui seminar, pelatihan, dll.	f	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
5	Disamping harus memiliki pengetahuan yang baik dibidang audit, seorang auditor wajib pula mempunyai pengetahuan yang memadai dalam substansi yang diaudit.	f	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
6	Seorang auditor yang tidak memiliki latar belakang dibidang akuntansi wajib mengikuti berbagai pelatihan audit.	f	8	1	1	0	0	47	50	94
		%	80	10	10	0	0			
Total Skor								289	300	96,3

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Tabel 4.11 menunjukkan distribusi jawaban responden mengenai pemeliharaan pengetahuan dan keahlian profesional. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara umum responden menilai pemeliharaan pengetahuan dan keahlian profesional auditor pada perusahaan berada dalam kategori sangat baik. Hasil perolehan nilai persentase indikator tersebut sebesar 96,3% dan berada pada kategori sangat baik.

2. Menggunakan Kemahiran Profesional

Satuan Pengawasan Intern harus memiliki kemahiran profesional yang memadai dan kecermatan/ketelitian yang seksama. Untuk itu Satuan Pengawasan Intern harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tanggung jawab perorangan. Dengan keahlian dan kecermatan didalam pelaksanaan audit, maka hasil audit diharapkan dapat memberi manfaat dan nilai tambah bagi perusahaan, sesuai dengan tujuan Satuan Pengawasan Intern. Untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan teknis maupun non-teknis para Satuan Pengawasan Intern, perlu adanya pendidikan/ pelatihan berkelanjutan untuk para auditor.

Dalam hal ini penggunaan kemahiran profesional auditor internal terbagi kedalam tiga belas pernyataan yang tercantum dalam kuesioner yang dibagikan kepada seluruh bagian SPI pada PT INTI (Persero) yang terdiri dari sepuluh responden. Penggunaan kemahiran profesional diukur menggunakan tanggapan tanggapan responden pada pernyataan yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Penggunaan**Kemahiran Profesional**

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%
			5	4	3	2	1			
7	Auditor internal harus mematuhi standar profesional dalam melakukan pemeriksaan.	F	8	1	1	0	0	47	50	94
		%	80	10	10	0	0			
8	Seluruh fakta yang diketahui dalam pemeriksaan diungkapkan tanpa terkecuali.	F	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
9	Dalam menjalankan tugasnya auditor internal menggunakan pertimbangan moral dan profesional pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.	F	7	3	0	0	0	47	50	94
		%	70	30	0	0	0			
10	Pemeriksaan yang dilakukan tidak dinilai berdasarkan hasil penilaian orang lain.	F	7	2	1	0	0	46	50	92
		%	70	20	10	0	0			
11	Dalam mengatasi persoalan yang dihadapi, auditor tidak perlu mempelajari kembali hal-hal terkait permasalahan, dan tidak memerlukan bantuan dari pihak lain.	F	5	4	1	0	0	44	50	88
		%	50	40	10	0	0			
12	Auditor internal memahami prinsip-prinsip manajemen yang diperlukan untuk mengenali dan mengevaluasi dari penyimpangan atau deviasi dari praktek usaha yang baik.	F	7	2	1	0	0	46	50	92
		%	70	20	10	0	0			

13	Auditor internal memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif.	F	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
14	Auditor internal mengembangkan hubungan baik dengan pihak yang diperiksa.	F	7	2	1	0	0	46	50	92
		%	70	20	10	0	0			
15	Pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki oleh auditor internal selalu dikembangkan secara teratur dan berkelanjutan.	F	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
16	Selain mengikuti berbagai jenis pendidikan dan pelatihan, auditor internal perlu mengikuti pendidikan profesi.	F	9	1	0	0	0	48	50	96
		%	90	10	0	0	0			
17	Auditor internal harus mewaspadai berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran yang disebabkan kesengajaan, kesalahan, kelalaian, dll.	F	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
18	Auditor internal mengadakan evaluasi atas standar pekerjaan atau operasi yang telah ditetapkan.	F	7	3	0	0	0	47	50	94
		%	70	30	0	0	0			
19	Auditor internal menggunakan kecakapan dan penilaian yang pantas pada saat melakukan pemeriksaan.	F	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
Total Skor								614	650	94,5

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Pada tabel 4.12 di atas menggambarkan penilaian responden terhadap kemahiran profesional auditor internal. Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara umum auditor internal memiliki kemahiran profesional yang sangat baik, hal ini

ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase sebesar 94,5%. Apabila dilihat dari masing-masing pernyataan, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya berada pada kategori sangat baik, nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 98%. Hal ini berkenaan dengan kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan auditor dalam mewaspadai berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran yang disebabkan kesengajaan, kesalahan, kelalaian, dll. Selain itu, satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan penggunaan kemahiran profesional auditor internal adalah seorang auditor internal harus selalu menggunakan kecakapan dan penilaian yang pantas pada saat melakukan pemeriksaan.

3. Pengalaman Dibidang Audit Internal

Pengalaman dibidang audit internal menjadi hal yang penting untuk menilai sejauh mana seorang auditor mampu menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dikemudian hari. Pada bagian ini pengalaman dibidang audit internal yang dimiliki auditor internal terbagi kedalam dua buah pernyataan yang tercantum dalam kuesioner yang dibagikan kepada seluruh bagian SPI pada PT INTI (Persero) yang terdiri dari sepuluh responden. Dalam hal ini pengalaman Dibidang Audit Internal diukur menggunakan tanggapan-tanggapan responden pada pernyataan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pengalaman Dibidang**Audit Internal**

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%
			5	4	3	2	1			
1	Auditor internal memiliki pengalaman kerja dalam bidang teknis, manajerial atau profesional yang melibatkan pelaksanaan penilaian, pemecahan persoalan, dan komunikasi dengan personel manajerial atau profesional lain, atasan, pelanggan, atau pihak berkepentingan lainnya.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
2	Auditor internal memiliki pengalaman audit yang diperoleh dibawah arahan dan panduan auditor yang kompeten sebagai pemimpin audit dalam disiplin ilmu yang sama.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
Total Skor								96	100	96

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Pada tabel 4.13 di atas menjelaskan distribusi penilaian responden terkait pengalaman dibidang audit. Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai persentase keseluruhan yang diperoleh sebesar 96% yang berada pada kategori sangat baik. Dari dua buah pernyataan yang diajukan seluruhnya memiliki nilai persentase yang sama sebesar 96%. Hal ini berkenaan dengan pernyataan dimana auditor internal memiliki pengalaman kerja dalam bidang teknis, manajerial atau profesional yang melibatkan pelaksanaan penilaian, pemecahan persoalan, dan

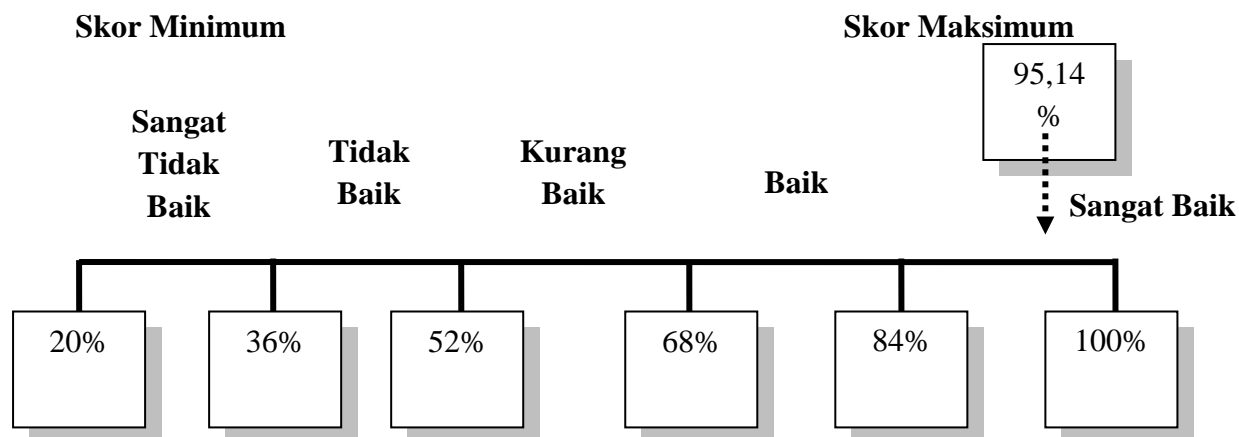
komunikasi dengan personel manajerial atau profesional lain, atasan, pelanggan, atau pihak berkepentingan lainnya serta Auditor internal memiliki pengalaman audit yang diperoleh dibawah arahan dan panduan auditor yang kompeten sebagai pemimpin audit dalam disiplin ilmu yang sama dengan mayoritas jawaban responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 80%.

Untuk mengetahui bagaimana penilaian responden mengenai pengaruh kompetensi auditor internal secara keseluruhan, maka dilakukan penjumlahan terhadap variabel pengaruh kompetensi auditor internal (variabel x) dan diperoleh skor aktual sebesar 999. Dengan banyaknya pernyataan sebanyak 21, dan responden sebanyak 10 responden, diperoleh skor ideal sebesar 1050. Perhitungan perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal untuk pengaruh auditor internal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Skor Tanggapan Responden Mengenai Pengaruh Kompetensi Auditor Internal

Skor Total	Skor Dalam %
999	$\frac{999}{5 \times 10 \times 21} = 95,14\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 95,14% yang berada pada rentang interval antara 84%-100% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi auditor internal pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) sudah sangat baik. Kategori sangat baik pada pengaruh kompetensi auditor internal jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kategorisasi Pengaruh Kompetensi auditor Internal

4.5.2 Penilaian Responden Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan

Kualitas penyajian laporan keuangan (variabel Y) terdiri dari 20 butir pernyataan yang terbagi kedalam 4 indikator. Dimana dari masing-masing indikator tersebut mewakili beberapa pernyataan. Berikut disajikan kecenderungan jawaban responden pada variabel kualitas penyajian laporan keuangan dengan pendekatan distribusi frekuensi dan persentase.

1. Dapat Dipahami

Indikator yang pertama pada variabel Y (Kualitas Penyajian Laporan Keuangan) yakni dapat dipahami, indikator ini diukur dengan menggunakan tanggapan-tanggapan responden pada lima butir pernyataan yang tercantum pada kuesioner yang dibagikan kepada sepuluh responden pada bagian SPI di PT INTI (Persero) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Dapat Dipahami

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%
			5	4	3	2	1			
1	Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan saat ini dapat dimengerti oleh pengguna laporan keuangan.	f	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
2	Selama ini pengguna laporan keuangan tidak mengalami hambatan yang berarti dalam memahami laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
3	Tidak pernah ada pengguna laporan keuangan yang bertanya kepada perusahaan karena kebingungan dalam membaca laporan keuangan.	f	8	1	1	0	0	47	50	94
		%	80	10	0	0	0			
4	Laporan keuangan telah mencakup informasi material mengenai kinerja organisasi secara keseluruhan.	f	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
5	Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku saat ini.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
Total Skor								241	250	96,4

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Pada tabel 4.15 di atas terlihat bahwa nilai total persentase yang diperoleh sebesar 96,4% dan berada pada kategori sangat baik. Pada indikator dapat

dipahami, ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase pada setiap pernyataan yang melebihi nilai dari 90%. Dari lima pernyataan yang diajukan, dua diantaranya memiliki nilai persentase sebesar 98%. Hal ini berkenaan dengan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan saat ini dapat dimengerti oleh pengguna laporan keuangan serta laporan keuangan telah mencakup informasi material mengenai kinerja organisasi secara keseluruhan.

2. Relevan

Salah satu kriteria untuk menilai kualitas laporan keuangan menurut PP No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah Indonesia adalah kriteria relevan. Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Kriteria informasi yang relevan terdiri dari:

- Lengkap
- Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*)
- Tepat waktu
- Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*)

Pada indikator ini seluruh hal yang berkaitan dengan karakteristik relevan diukur dengan menggunakan tanggapan-tanggapan responden dari pernyataan-pernyataan sebagai hasil penyebaran kuesioner kepada sepuluh responden pada bagian SPI di PT INTI (Persero) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Relevan

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%
			5	4	3	2	1			
1	Laporan keuangan perusahaan telah memuat berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
2	Laporan keuangan disajikan secara lengkap sehingga memudahkan dalam hal pengawasan pengelolaan perusahaan.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
3	Kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya dalam perusahaan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang timbul terkait format laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat disajikan tepat pada waktunya.	f	7	2	1	0	0	46	50	92
		%	70	20	10	0	0			
4	Laporan Keuangan digunakan dalam penyusunan rencana kerja.	f	5	4	1	0	0	44	50	88
		%	50	40	10	0	0			
5	Laporan keuangan telah membantu dalam melakukan perkiraan secara tepat untuk rencana kerja tahun berikutnya.	f	7	2	1	0	0	46	50	92
		%	70	20	10	0	0			
Total Skor								232	250	92,8

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Tabel di atas menjelaskan distribusi penilaian responden terkait relevansi laporan keuangan perusahaan. Dari tabel tersebut di atas diketahui bahwa nilai persentase keseluruhan yang diperoleh sebesar 92,8% yang berada pada kategori sangat baik. Pada indikator ini, kategori sangat baik ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase pada setiap pernyataan yang melebihi nilai dari 90%. Dari lima pernyataan yang diajukan, dua diantaranya memiliki nilai persentase sebesar 96%. Hal ini berkenaan dengan Laporan keuangan perusahaan telah memuat berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan juga terkait laporan keuangan disajikan secara lengkap sehingga memudahkan dalam hal pengawasan pengelolaan perusahaan.

3. Keandalan

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik:

- Penyajian Jujur
- Dapat Diverifikasi (*verifiability*)
- Netralitas

Keandalan diukur dengan menggunakan tanggapan-tanggapan responden pada pernyataan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik**Keandalan**

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%
			5	4	3	2	1			
1	Penyusunan laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan realisasi (penyajian jujur) yang terjadi pada periode yang bersangkutan.	f	8	1	1	0	0	47	50	94
		%	80	10	10	0	0			
2	Penyajian laporan keuangan yang dibuat selalu dapat diverifikasi oleh pihak yang berkompeten.	f	8	1	1	0	0	47	50	94
		%	80	10	10	0	0			
3	Terdapat metode, prosedur, dan ukuran yang jelas yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan saat ini sehingga dapat diuji kewajarannya.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
4	Laporan keuangan mengandung netralitas untuk membuktikan bahwa informasi yang disajikan bebas dari salah saji dan pada akhirnya tercipta laporan keuangan yang andal.	f	9	1	0	0	0	49	50	96
		%	90	10	0	0	0			
5	Laporan keuangan perusahaan telah diarahkan pada kebutuhan umum pengguna laporan keuangan.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
Total Skor								239	250	95,6

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Pada tabel 4.17 di atas menggambarkan penilaian responden terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara

umum laporan keuangan memiliki karakteristik andal yang sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase sebesar 95,6%. Apabila dilihat dari masing-masing pernyataan, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya berada pada kategori sangat baik, nilai persentase tertinggi yang diperoleh sebesar 98%. Hal ini berkenaan dengan laporan keuangan mengandung netralitas untuk membuktikan bahwa informasi yang disajikan bebas dari salah saji dan pada akhirnya tercipta laporan keuangan yang andal.

4. Dapat Diperbandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintah menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik daripada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan.

Indikator dapat dipercaya diukur dengan menggunakan tanggapan-tanggapan responden pada pernyataan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Distribusi Jawaban Responden Mengenai Karakteristik Dapat Dipercaya

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%
			5	4	3	2	1			
1	Dengan banyaknya perubahan peraturan keuangan, informasi yang termuat dalam laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan periode sebelumnya	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
2	Informasi yang termuat dalam laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan entitas pelaporan lain karena memiliki kebijakan akuntansi yang sama.	f	9	1	0	0	0	49	50	98
		%	90	10	0	0	0			
3	Laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan mengenai hal tertentu.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
4	Item-item yang disajikan dalam laporan keuangan pada suatu periode memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan periode sebelumnya.	f	8	1	1	0	0	47	50	94
		%	80	10	10	0	0			
5	Laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya.	f	8	2	0	0	0	48	50	96
		%	80	20	0	0	0			
Total Skor								240	250	96

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Pada tabel 4.18 di atas terlihat bahwa nilai total persentase yang diperoleh sebesar 96% dan berada pada kategori sangat baik. Pada indikator tersebut, nilai sangat baik ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase pada setiap pernyataan

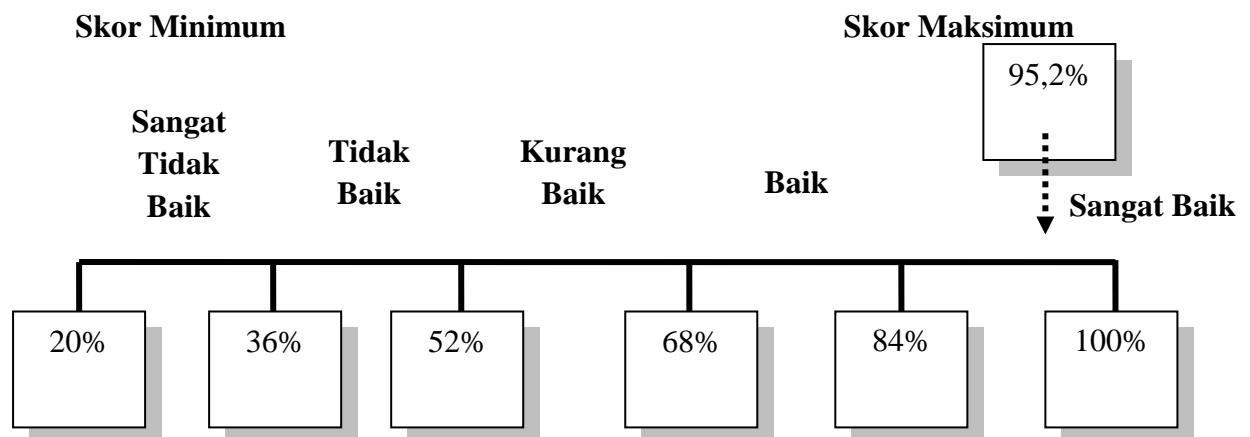
yang melebihi nilai dari 90%. Dari lima pernyataan yang diajukan, nilai persentase tertinggi sebesar 98%. Hal ini berkenaan dengan Informasi yang termuat dalam laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan entitas pelaporan lain karena memiliki kebijakan akuntansi yang sama.

Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana penilaian responden terhadap kualitas penyajian laporan keuangan secara umum, maka dilakukan penjumlahan terhadap variabel kualitas penyajian laporan keuangan (variabel Y) dan diperoleh skor total sebesar 952. Dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 item dan responden sebanyak 10 responden, diperoleh skor ideal sebesar 1000. Perhitungan perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal untuk kepatuhan pelaksanaan sistem manajemen mutu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Skor Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Penyajian Laporan Keuangan

Skor Total	Skor Dalam %
952	$\frac{952}{5 \times 10 \times 20} = 95,2\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 95,2% yang berada pada rentang interval antara 84%-100% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penyajian laporan keuangan sudah sangat baik. Kategori sangat baik pada kualitas penyajian laporan keuangan jika digambarkan dengan menggunakan garis kontinum akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 4.2 Kategorisasi Kualitas Penyajian Laporan Keuangan

4.3 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

4.3.1 Persamaan Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mencari dan menguji pengaruh kompetensi auditor internal (X) terhadap kualitas penyajian laporan keuangan (Y) pada PT. INTI (Persero). Persamaan regresi linier sederhana yang akan dibentuk adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

Y = Kualitas penyajian laporan keuangan

a = Harga Y, ketika harga $X=0$ (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, bila (-) maka arah garis turun.

X = Kompetensi auditor internal

Dengan menggunakan software SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.20 Persamaan Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	1.605	10.583		.152
	Kompetensi Auditor Internal	.937	.106	.953	8.872
					.883
					.000

a. Dependent Variable: Kualitas Penyajian Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi linier sederhana yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.605 + 0.937X$$

Nilai koefisien yang bertanda positif pada variabel kompetensi auditor internal menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal yang baik membuat peningkatan kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kompetensi auditor internal sebesar satu satuan, maka kualitas penyajian laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,973.

4.3.2 Analisis Korelasi

Agar terciptanya laporan keuangan yang berkualitas dan memenuhi karakteristik kualitatif kualitas laporan keuangan, maka dibutuhkan auditor internal yang kompeten. Seorang auditor internal yang kompeten maka akan mampu membantu terciptanya kualitas penyajian laporan keuangan. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan digunakan analisis korelasi rank spearman (rs), dengan menggunakan software SPSS for window, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21 Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman

Correlations			Kompetensi Auditor internal	Kualitas Penyajian Laporan Keuangan
Spearman's rho	Kompetensi Auditor Internal	Correlation Coefficient	1.000	.671*
		Sig. (2-tailed)	.	.034
		N	10	10
	Kualitas Penyajian Laporan Keuangan	Correlation Coefficient	.671*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.034	.
		N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan output di atas, dapat dilihat nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara pengaruh kompetensi auditor internal dengan kualitas penyajian laporan keuangan adalah sebesar 0,671. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah.

Dimana semakin baik pengaruh kompetensi auditor internal, maka akan diikuti pula oleh semakin tingginya kualitas penyajian laporan keuangan. Nilai korelasi sebesar 0,671 berdasarkan interpretasi Sugiyono, termasuk kedalam kategori hubungan yang kuat (2010:231).

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X kompetensi auditor internal dengan variabel Y kualitas penyajian laporan keuangan. Nilai koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari nilai r, dengan menggunakan *software SPSS for window*, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.22 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 ^a	.908	.896	2.68168

a. Predictors: (Constant), Kompetensi auditor internal

Sumber: Hasil Kuesioner (diolah)

Berdasarkan ouput pengolahan data seperti ditunjukkan pada tabel 4.22 dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar 0,908 (R Square). Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). Artinya kompetensi auditor internal memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 90,8% terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT.

Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero), sementara sisanya 9,2% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian kompetensi auditor internal pada PT. Industri telekomunikasi Indonesia (Persero) mempunyai pengaruh terhadap kualitas penyajian laporan keuangan, adapun alasan dari kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi auditor internal pada PT. Industri telekomunikasi Indonesia (Persero) menunjukkan hasil yang sangat tinggi dengan persentase yang diperoleh dari variabel pengaruh audit internal sebesar 95,14%, yang berada pada rentang interval antara 84% - 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh audit internal pada PT. Industri telekomunikasi Indonesia (Persero) sudah sangat baik.
2. Kualitas penyajian laporan keuangan yang pada PT. Industri telekomunikasi Indonesia (Persero) menunjukkan hasil yang sangat tinggi dengan persentase yang diperoleh dari variabel kualitas penyajian laporan keuangan sebesar 95,2%, yang berada pada rentang interval antara 84% - 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. Industri telekomunikasi Indonesia (Persero) sudah sangat baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas penyajian laporan keuangan pada PT. Industri telekomunikasi Indonesia (Persero)

adalah sebesar 90,8% sedangkan sisanya sebesar 9,2% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.4 Saran

Beberapa saran yang diajukan oleh peneliti baik untuk perusahaan maupun mahasiswa/mahasiswi lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang hampir sama yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Kualitas penyajian laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi auditor internal, melainkan dipengaruhi juga oleh berbagai faktor lain seperti kesadaran dari seluruh karyawan terkait pelaksanaan standar yang berlaku di perusahaan yang dalam hal ini dapat berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen, serta prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*). Agar dapat terwujud kualitas penyajian laporan keuangan yang baik, maka diperlukan kesadaran serta partisipasi yang tinggi dari seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan, mengingat bahwa kualitas penyajian laporan keuangan yang baik dapat dijadikan acuan bagi perencanaan aktivitas perusahaan di periode selanjutnya.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Mahasiswa/mahasiswi yang akan mengadakan penelitian dengan mengangkat topik yang hampir sama sebaiknya menambah kuantitas pernyataan dalam kuesioner dan menggunakan bahasa pernyataan yang lebih dimengerti oleh

pihak lain, serta memperbanyak jumlah responden. selain itu para peneliti selanjutnya dapat pula mengembangkan judul ini dengan merubah variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, 2006, *Pemeriksaan Intern (Internal Audit)*. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta
- Amin Widjaja Tunggal, 2008, *Management Audit Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Arens, Alvin A., and James K. Loebbecke, 2008, *Auditing An Integrated Approach*, alih bahasa Amir Jusuf, Eighth, Jilid I, Prentice – Hall International, Inc, New York
- Bayangkara, IBK, 2012, *Audit Manajemen Prosedur dan Implementasi*, Salemba Empat, Jakarta
- Dwi Parstowo, D.Drs. M. M., 2011, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, STIE YKPN, Yogyakarta
- Hiro Tugiman, 2006, *Standar Profesional Audit Internal*, Kanisius, Yogyakarta
- Hiro Tugiman, 2006, *Standar Profesional Audit Internal*, Kanisius, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2012. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. DSAK-IAI, Jakarta
- Kasmir, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, 2004, *Standar Profesi Audit Internal*, Jakarta
- Moh Nazir, 2003, *Metoda Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mulyadi, 2009, *Auditing*, Edisi Keenam, Salemba Empat, Jakarta
- Nur Indrianto dan Supomo Bambang, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta,

Sawyer, Lawrence B. Et, al., 2003, *Sawyer's Internal Auditing The Practice of Modern Internal Auditing*, 5th Edition, The Institute of Internal Auditors, Florida

Sekaran Uma, 2003, *Research Methodes For Business*, Salemba Empat, Jakarta

Sugiyono, 2010, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung

Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* Rineka Cipta, Jakarta

Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada, 2012, *Bungan Rampai Auditing*, Salemba Empat, Jakarta

Wuryan Andayani, 2011, *Audit Internal*, BPFE, Yogyakarta

Zuhrawaty, 2009, *Panduan dan Kiat Sukses Menjadi Auditor ISO 9001*, Medpress (Anggota IKAPI), Yogyakarta

<http://www.fasb.org/>

<http://www.pu.go.id/>

<http://www.bpk.go.id/>

<https://na.theiia.org/>